

**POLA ASUH AYAH *SINGLE PARENT***

**SKRIPSI**



Oleh

**Ega Aulia C.P**  
**NIM. 17410018**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2022**

**POLA ASUH AYAH *SINGLE PARENT***

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Ega Aulia C.P**

**NIM. 17410018**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**POLA ASUH AYAH *SINGLE PARENT***

**SKRIPSI**

Oleh

**Ega Aulia C.P**

**NIM. 17410018**

**Telah Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing**



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 19740518 200501 2 002

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP: 197611282002122001

**SKRIPSI**

**POLA ASUH AYAH *SINGLE PARENT***

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
pada tanggal 1 Juni 2022.

**Susunan Dewan Penguji**

Dosen Pembimbing Skripsi

**Anggota Penguji Lain**  
Penguji utama




Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 19740518 200501 2 002



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
NIP.19760505 200501 2 003

Ketua Penguji



Rahmatika Sari Amalia, M.Psi  
NIP. 19910522 201911 20 2271

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP: 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ega Aulia Cahyani Putri

NIM : 17410018

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “POLA ASUH AYAH *SINGLE PARENT*” merupakan benar-benar hasil sendiri. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 14 Juni 2022



## **MOTTO**

*“It’s not always easy, but tha’s life. Be strong because there are better days  
ahead.”*

*(Itu tidak selalu mudah, tetapi inilah hidup. Jadi kuatlah karena ada hari-hari  
yang lebih baik di depan)*

(Mark Lee)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil ‘alamin

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas segala kekuatan, karunia, dan hidayahnya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana.

Meskipun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga dan bersyukur karena dapat bertahan dan mencapai titik ini. Skripsi atau tugas akhir ini peneliti persembahkan untuk Allah SWT sebagai salah satu bentuk ibadah dan mengamalkan perintah Nabi Muhammad SAW untuk menuntut ilmu. Kemudian, kedua orang tua saya, Bapak Agus Ratnanta (Alm) dan Ibu Endah Purwantiningsih, juga adik saya tercinta Afriel Ihza Rahmadian sebagai pihak yang sudah mendukung peneliti sampai sekarang dan sebagai bukti pencapaian diri dalam meraih gelar sarjana di perguruan tinggi.

Terimakasih untuk sahabat-sahabat saya, Dewi Masyito, Nabilah Aulia dan Olyvia Aprelian yang sudah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu penyemangat selama pengerjaan skripsi ini.

Kepada semua Guru, Dosen, Ustadz/Ustadzah, yang pernah mengajarkan peneliti banyak hal, peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang sebesar-besarnya peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberkan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga naskah skripsi yang berjudul “Pola Asuh Ayah *Single Parent*” dapat diselesaikan. Selanjutnya, sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita baginda nabi muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya.

Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bimbingan dan sumbangsih dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. HM Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ali Ridho, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dosen Wali Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Elok Halimatus Sa’diyah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, juga saran dan motivasinya.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu dan pengetahuan.
7. Keluarga besar mahasiswa psikologi angkatan 2017 yang selalu membahu

membahu, bertukar informasi dan saling menyemangati dalam proses pengerjaan skripsi ini.

8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik agar peneliti dapat melakukan perbaikan, sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik dalam bidang akademis maupun penerapan dilapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut. Amin.

Malang, 14 Juni 2022



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
ملخص .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Keaslian Penelitian .....	12
<b>BAB II : KAJIAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Pola Asuh .....	16
1. Definisi Pola Asuh .....	16
2. Aspek-Aspek Pola Asuh .....	19
3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh .....	21
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	26
5. Pola Asuh Menurut Perspektif Keislaman .....	28
B. Ayah Single Parent .....	32
1. Pengertian Ayah <i>Single Parent</i> .....	32
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ayah Menjadi <i>Single Parent</i> .....	34
C. Perspektif Teoritis .....	40
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Subjek dan Significant Other .....	46
D. Sumber Data .....	47
E. Kehadiran Peneliti .....	48
F. Teknik Pengumpulan Data .....	49
G. Teknik Analisis Data .....	51
H. Teknik Validasi Data .....	52

<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Pola Pengasuhan Ayah Sebagai Seorang <i>Single Parent</i> di Desa Talun Kabupaten Blitar. ....	54
B. Faktor yang Memberikan Pengaruh Terhadap Pola Asuh Ayah <i>Single Parent</i> di Desa Talun Kabupaten Blitar .....	67
C. Kendala yang Dialami Ayah <i>Single Parent</i> dalam Mengasuh Anak di Desa Talun Kabupaten Blitar .....	74
 <b>BAB V : PENUTUP.....</b>	 <b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-saran .....	82
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.....	86
Lampiran 2.....	88
Lampiran 3.....	90
Lampiran 4.....	92
Lampiran 5.....	95
Lampiran 6.....	96

## ABSTRAK

**Ega Aulia Cahyani Putri. 2022.** *Pola Asuh Ayah Single Parent Dalam Menyusun Skripsi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.* Skripsi Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.

---

Pola asuh seorang ayah sebagai *single parent* menjadi suatu hal penting mengingat figur ayah yang terkadang dalam pandangan masyarakat kurang mampu untuk menggantikan peran seorang ibu dalam suatu keluarga. Seorang ayah pada umumnya memiliki tugas atau peran untuk mencari nafkah dalam keluarga pada kasus ini dikarenakan statusnya sebagai *single parent* atau orangtua tunggal, perannya menjadi ganda yaitu untuk menggantikan figur seorang ibu, Bukan hal yang mudah bagi para ayah yang terbiasa menghabiskan waktunya diluar kemudian harus mengurus anak serta rumahnya.

Penelitian ini mengungkap bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah sebagai orangtua tunggal. Pengasuhan yang dimaksudkan di sini yaitu bagaimana pola asuh yang diberikan ayah sebagai *single parent* dan bagaimanaseorang ayah sebagai *single parent* menghadapi kendala dalam proses mengasuh anak di Kelurahan Talun Kabupaten Blitar. Seorang ayah berperan dalam mencari nafkah, sebagai pemimpin dalam keluarganya yang bertanggung jawab untuk membimbing anggota keluarganya secara moral dan spiritual selain itu juga mengurus keperluan rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau lapangan dengan meneliti secara langsung ke lapangan menggunakan cara wawancara dan observasi langsung kepada para subjek serta informan yang merupakan seorang ayah *single parent* dan anak tunggalnya.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang peran ayah sebagai *single parent* dalam mengasuh anak di Kelurahan Talun Kabupaten Blitar. subjek ayah *single parent* yang diteliti berusia sekitar 52 tahun. Pada hasil penelitian yang meneliti satu orang subjek (R), memperlihatkan bahwa (R) berupaya untuk dapat menjalankan peran sebagai ayah dan juga sebagai ibu. Di samping (R) bekerja, (R) juga mengurus rumah seperti memasak, mencuci pakaian dan memperhatikan tugas sekolah anaknya dan tak lupa pula selalu mengingatkan untuk beribadah. Kendala dalam menjalankan peran tersebut diakui oleh (R) lebih banyak terjadi diawal ia berpisah dengan istri. Jika pada biasanya (R) dapat bekerja dengan tenang karena ada istri yang mendampingi sang anak, namun kini (R) merasa sangat khawatir. Tetapi karena sudah berjalan selama bertahun-tahun, (R) mulai dapat beradaptasi dengan kendala-kendala tersebut dan juga telah dibantu oleh anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Ayah, *Single Parent*

## ABSTRACT

**Ega Aulia Cahyani Putri. 2022.** *Parenting Patterns of Single Parent Fathers in Compiling Thesis at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.* Psychology Department Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Supervisor : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.

---

The parenting style of a father as a single parent becomes an important matter considering that the father figure is sometimes in the eyes of society less able to replace the role of a mother in a family. A father generally has the task or role of earning a living in the family in this case due to his status as a single parent or single parent, his role becomes double, namely to replace a mother's figure. It is not an easy thing for fathers who are used to spending time outside and then have to take care of child and home.

This research reveals how parenting is done by a father as a single parent. The care that is meant here is how the parenting style given by the father as a single parent and how a father as a single parent faces obstacles in the process of raising children in Talun Village, Blitar Regency. A father plays a role in earning a living, as a leader in his family who is responsible for guiding his family members morally and spiritually while also taking care of household needs. This research is a qualitative or field research by researching directly into the field using interviews and direct observation of the subjects and informants who are single parent fathers and their only child.

The results of this study describe the role of the father as a single parent in raising children in Talun Village, Blitar Regency. The subject of the single parent father studied was around 50 years old. In the results of research that examined one subject (R), it showed that (R) tried to be able to carry out the role as a father and also as a mother. Besides (R) working, (R) also takes care of the house such as cooking, washing clothes and paying attention to his children's schoolwork and don't forget to always remind them to pray. Constraints in carrying out this role were recognized by (R) more that occurred at the beginning when he separated from his wife. If usually (R) can work quietly because there is a wife accompanying the child, but now (R) feels very worried. But because it has been going on for years, (R) has begun to adapt to these constraints and has also been assisted by other family members who live in the same house.

**Keywords: Parenting, Father, Single Parent.**

## ملخص

إيغا أوليا جاهياني بوتري. 2022. أسلوب الأبوة والأمومة للأبوة الوحيدين في إعداد بحث في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. رسالة قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.  
المشرفة: الدكتورة إيلوك حليلة السعدية، الماجستير.

أسلوب الأبوة والأمومة للأب كوالد وحيد مهم بالنظر إلى شخصية الأب الذي يكون أحيانا في نظر المجتمع أقل قدرة على استبدال دور الأم في الأسرة. عادة ما يكون للأب واجب أو دور لكسب العيش في الأسرة في هذه الحالة بسبب وضعه كوالد وحيد أو والد وحيد ، يصبح دوره مزدوجا أي استبدال شخصية الأم ، فليس بالأمر السهل على الآباء الذين اعتادوا قضاء الوقت في الخارج ثم يتعين عليهم رعاية الأطفال ومنازلهم.

يكشف هذا البحث كيف يتم تنفيذ الأبوة والأمومة من قبل الأب باعتباره الوالد الوحيد. الحضانه المشار إليها هنا هي أسلوب الأبوة والأمومة الذي يقدمه الأب باعتباره الوالد الوحيد وكيف يواجه الأب باعتباره الوالد الوحيد عقبات في عملية حضانه الأطفال في قرية تالون، مقاطعة بليتار. يساهم الأب في كسب لقمة العيش ، كقائد في أسرته مسؤول عن توجيه أفراد أسرته أخلاقيا وروحيا بالإضافة إلى الاهتمام باحتياجات المنزل. هذا البحث هو بحث نوعي أو ميداني من خلال البحث المباشر في الميدان باستخدام المقابلات والملاحظة المباشرة للأشخاص والمخبرين الذين هم آباء وحيدون وطفلهم الوحيد.

تصف نتائج هذه البحث دور الآباء كآباء وحيدين في تربية الأطفال في قرية تالون ، مقاطعة بليتار. كان عمر موضوع الوالد الوحيد الذي تم بحثه حوالي 50 عاما. في نتائج البحث الذي فحص موضوعا واحدا (R) ، أظهر أن (R) حاول أن يكون قادرا على القيام بدور الأب وأيضا كأم. بالإضافة إلى (R) العمل ، (R) يعتني أيضا بالمنزل مثل الطبخ وغسل الملابس والاهتمام بواجبات أطفاله المدرسية ولا ينسى تذكيره دائما بالعبادة. واعترف (R) بأن العقبات التي تعترض القيام بهذا الدور حدثت في كثير من الأحيان عندما في البداية انفصل عن زوجته. عادة ما يستطيع (R) العمل بسلام لأن زوجته موجودة هناك لمرافقة طفله ، ولكن الآن (R) يشعر بالقلق الشديد. ولكن نظرا لاستمرارها لسنوات عديدة ، بدأ (R) في التكيف مع هذه العقبات وساعدها أيضا أفراد الأسرة الآخرون الذين يعيشون في منزل واحد.

**الكلمات المفتاحية: أسلوب الأبوة والأمومة ، الأب ، الوالد الوحيد**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di dalam undang-Undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pada Bab 1, Pasal 1, Ayat 6, menjelaskan pengertian keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Menurut kajian Puspitawati (2012), mendefinisikan keluarga merupakan unit sosial-ekonomi terkecil yang berada di dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar semua intuisi (Wiratri, 2018). Berdasarkan 2 pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah unit terkecil dari sebuah masyarakat, di dalam keluarga terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang disebut sebagai anggota keluarga yang memiliki satu nilai kesatuan yang utuh.

Kartono (1998) menjelaskan, bahwa keluarga adalah sebuah lembaga utama dan sangat bertanggung jawab ditengah masyarakat untuk menjamin kesejahteraan sosial juga kelestarian biologis anak manusia, karena di dalam keluarga anak manusia dilahirkan dan dididik dari lahir sampai dewasa (Prajipto, 2007). Peranan keluarga dalam proses pengasuhan anak memanglah sangat besar. Dalam lingkungan keluarga, terutama orang tua yaitu ayah dan ibu, untuk pertama kali anak yang baru lahir akan diperkenalkan tentang bentuk interaksi antara keluarga. Seiring berjalannya waktu ayah dan ibu akan

mengajarkan kepada anak tentang bekerja sama, saling tolong-menolong, belajar memperhatikan dan menghargai orang lain, sehingga dapat dikatakan seorang anak pertama kali akan belajar tentang peranan sebagai makhluk sosial melalui lembaga keluarga yang memiliki sejumlah norma-norma dan juga aturan-aturan di dalamnya.

Dua tokoh yaitu Kohn (1971) dan Thoha (1996), mengemukakan pendapat mereka tentang pola asuh, menurutnya pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak (Gustian dkk, 2018). Dari definisi mengenai pola asuh, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara atau suatu metode yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya untuk membimbing dan mendidik anak mereka.

Pola asuh yang baik dan ideal memang seharusnya dilakukan oleh kedua orang tua yaitu ayah dan ibu, namun terkadang ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan keluarga yang awalnya utuh di mana ada ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah, harus menjadi tidak utuh atau ayah dan ibu harus berpisah sehingga dalam proses pengasuhan anak menjadi terpecah dan tidak dapat bersatu kembali. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2018), disebutkan bahwa faktor pertama yang terjadi adalah adanya perceraian antara kedua orang tua. Faktor yang kedua adalah kematian yang menimpa salah satu di antara kedua orang tua (Suprihatin, 2018).

Ketika ibu dan ayah harus berpisah karena beberapa faktor maka ibu dan ayah akan menyandang status orang tua tunggal atau *single parent*. Menurut pendapat Duval & Miller (1985), *single parent* adalah orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangan satu sama lain (Suprihatin, 2018). Menjadi *single parent* bukanlah sebuah keinginan bagi setiap orang tua, namun terkadang karena faktor-faktor tertentu mau tidak mau maka menyebabkan orang tua secara tidak langsung dan mau tidak mau harus menjadi *single parent* untuk anaknya.

Menjadi *single parent* bagi orang tua baik ayah ataupun ibu, baik akibat perceraian atau kematian akan memberikan dampak yang besar terhadap proses pengasuhan kepada anak. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rezki Nur (2019), dikatakan bahwa orang tua yang menjadi *single parent* akan mengalami berbagai masalah dalam proses pengasuhan, hal ini disebabkan karena hanya satu orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak (Nur, 2019). Sepasang suami dan istri yang sudah bercerai dan menjadi *single parent* harus tetap mampu untuk bekerja sama dalam mengasuh anak, jika anak tinggal bersama ibu, maka ibu juga harus memberikan waktu kepada ayah untuk bisa bertemu dan mengasuh anak, sebaliknya juga harus seperti itu, jadi walau sudah bercerai dan tidak tinggal dalam satu atap yang berbeda, namun anak tetap dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sedangkan bagi orang tua *single parent* yang diakibatkan kematian dari salah satu pasangan, maka harus berjuang dengan

sendiri mengasuh anaknya tanpa adanya dukungan dari pasangan dan tanpa adanya bantuan dari pasangan lagi.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dan Nafila Amaliana (2020), disebutkan bahwa jumlah keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal lebih besar daripada ayah sebagai orang tua tunggal, yaitu memiliki jumlah presentase sebesar 80% dari 24% kepala keluarga perempuan merupakan *single parent*, sementara itu 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki di Indonesia merupakan *single parent*, data tersebut diambil dari SUPAS BPS pada tahun 2015 (Lestari & Amaliana, 2020). Dari data tersebut berarti terlihat bahwa jumlah ayah *single parent* jauh lebih sedikit daripada ibu yang menjadi *single parent*. Dalam hal mengasuh anak juga terdapat perbedaan antara ibu *single parent* dengan ayah *single parent*.

Jika ibu memang sudah terbiasa mengasuh anak di rumah dan ayah yang bekerja, namun tidak akan terlalu sulit bagi ibu untuk bekerja demi anak ketika ibu menjadi *single parent*, apalagi di zaman sekarang wanita juga sudah banyak yang bekerja, jadi walau berat dapat dikatakan bahwa wanita mampu melakukan 2 peran sekaligus dalam satu waktu yang sama. Akan sangat berbeda ketika seorang ayah yang dapat dikatakan setiap harinya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan hanya memiliki sedikit waktu untuk mengasuh anak, maka ketika ayah menjadi *single parent* ayah harus berusaha keras untuk membagi waktunya antara mengasuh anak dan juga bekerja guna memenuhi kebutuhan sang anak. Terlebih dalam kasus ayah *single parent* akibat kematian ibu, di mana hanya ayah yang menjadi orang tua tunggal

bagi sang anak, jika dalam kasus ayah *single parent* akibat perceraian, ayah masih memiliki mantan istri yang juga dapat mengasuh anak mereka secara bergantian, hal ini mungkin sifatnya lebih ringan daripada ayah *single parent* yang diakibatkan oleh kematian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dan Nafila Amaliana (2020), menemukan peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak yaitu menjalankan peran sebagai pengasuh, pemberi motivasi, pembimbing, pendamping belajar, dan penegak disiplin anak (Lestari & Amaliana, 2020). Seperti yang telah disebutkan di dalam penelitian tersebut, berarti peran ayah sangat besar dan berpengaruh terhadap anak. Ayah sebagai orang tua tunggal bagi anak harus mampu untuk selalu memahami keadaan anak, baik secara fisik maupun psikis anak, ayah harus senantiasa mendukung bakat dan minat yang dimiliki anak, memberi motivasi kepada anaknya agar dapat berkembang dan sukses, senantiasa membimbing dan mendampingi proses atau kegiatan belajar yang dilakukan anak, dan senantiasa untuk menjadi contoh yang baik kepada anaknya. Semua peran yang sebelumnya dapat dibagi dengan ibu namun ketika sudah menjadi *single parent* itu berarti akan menjadi tugas ayah sepenuhnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dan Nafisa Amaliana, penelitian serupa yang dilakukan oleh Dian Sylfiah (2012), menjelaskan bahwa bagi seorang ayah menjadi orang tua tunggal atau *single parent* memang tidak mudah, yang cukup memberatkan lagi adalah adanya anggapan dari masyarakat yang sering memojokkan para ayah yang dianggap

tidak maksimal kemudian hal tersebut dapat mempengaruhi pikiran seorang anak (Astuti, 2016). Di dalam masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi budaya patriarki, terdapat pembagian tugas yang jelas antara ayah dan juga ibu, yaitu ayah yang bekerja dan ibu yang mengasuh anak, jadi waktu anak akan banyak dihabiskan bersama dengan ibu daripada dengan ayah. Hal tersebut terkadang membuat anak tidak terlalu dekat dengan ayahnya dan cenderung lebih dekat dengan ibunya, sehingga dalam beberapa kasus perceraian orang tua hak asuh anak jatuh ke tangan ibu karena ibu dianggap memiliki peran yang penting dalam pengasuhan anak daripada ayah.

Menjadi ayah *single parent* memang menjadi tantangan tersendiri, karena peran pengasuhan anak yang biasanya menjadi kewajiban dan tugas seorang ibu, kini harus dilakukan seorang ayah. Mengasuh anak bagi seorang ayah adalah sebuah pengalaman baru dan ayah *single parent* membutuhkan keterampilan dalam proses pengasuhan. Seorang ayah *single parent* mungkin akan mengalami beberapa kesulitan-kesulitan dalam proses pengasuhan anak, terutama jika anak masih berada dalam kategori anak usia dini, di mana pada usia ini anak membutuhkan pendampingan dan perhatian penuh dari orang tua khususnya ibu. Hal tersebut mungkin cukup sulit jika proses pengasuhan hanya dilakukan oleh ayah yang juga memiliki kewajiban untuk bekerja.

Saat anak usia dini, ayah tunggal harus mampu memperhatikan perkembangan sang anak dengan baik, dan juga mencukupi segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Ketika anak sudah memasuki usia sekolah dan mulai masuk sekolah tugas ayah adalah memberikan dan memastikan anak

mendapatkan pendidikan yang sesuai dan terbaik untuk anaknya, selain itu ayah juga harus mampu mengajarkan pendidikan moral kepada anaknya. Disini peran ayah sangat penting dan jika ayah tunggal tidak bisa menanamkan pendidikan moral yang baik kepada anak, maka di kehidupan sang anak juga akan melakukan hal-hal yang tidak diharapkan oleh ayah sendiri.

Berbagai permasalahan yang akan dihadapi oleh ayah *single parent* tidak hanya terletak pada penanaman moral kepada anak saja, namun dalam proses pengasuhan anak ayah akan mengalami banyak masalah-masalah lainnya yang mungkin akan menyebabkan ayah mengalami tekanan dan stres. Menurut Kajian yang dilakukan Brooks (2011), dikatakan bahwa rasa stres yang dirasakan ayah dalam proses pengasuhan anak biasanya disebabkan karena ayah yang kurang mampu memahami perasaan anak dan juga kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak masih dalam kategori anak usia dini (Lestari & Amaliana, 2020). Hal ini akan sangat berbeda dengan ibu yang memang cenderung memiliki ikatan batin yang kuat dengan anak, oleh karena itu ibu jauh lebih memahami perasaan anak daripada ayah.

Pada kajian mengenai *fathering* / keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Lamb (2010), menyebutkan bahwa secara umum keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak terbagi dalam 3 komponen yaitu yang pertama *paternal engament* pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya ayah yang mengajak anaknya melakukan sebuah permainan yang bersifat mengedukasi anak. Komponen kedua adalah

Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak, misalnya ketika sesibuk apapun waktu ayah untuk bekerja, ayah tetap meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sekedar menemani anak dan mendengarkan cerita anak. Komponen ketiga yaitu tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak, misalnya adalah ayah ikut berdiskusi bersama ibu terkait waktu pengasuhan anak, dan setiap harinya ayah meluangkan waktu untuk anaknya (Lestari & Amaliana, 2020).

Ketiga komponen tersebut memang diperuntukkan untuk ayah yang memang masih memiliki pasangan dalam membantunya dalam mengasuh anak, namun 3 komponen tersebut akan menjadi tanggung jawab dan kewajiban bagi ayah sepenuhnya jika ayah sudah menjadi *single parent*, di mana jika dari awal 3 komponen tersebut dilakukan oleh ayah, maka ketika menjadi *single parent* ayah tidak terlalu mengalami kesulitan dalam mengasuh anaknya seorang diri dan anak juga akan terbiasa dengan pengasuhan yang dilakukan oleh ayahnya, secara fisik dan batin anak akan menjadi dekat dengan ayahnya tidak hanya dekat dengan ibunya saja.

Dalam beberapa kasus pengasuhan anak oleh ayah *single parent* memang berbeda-beda dan memiliki keunikan dan tingkat kesulitan tersendiri. Contoh kasus yang terjadi di Desa Talun, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat seorang ayah *single parent* berinisial R yang memiliki 1 anak, di mana anak tersebut berusia 15 tahun. Bercerai dengan istri selama 10 tahun, di mana ketika perceraian itu terjadi anak pertama masih berusia 2

tahun. R mengatakan bahwa mengasuh anak sendirian memang tidak mudah, R yang pada awalnya belum biasa untuk mengasuh anak dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja, harus berusaha keras untuk belajar menjadi seorang ibu juga bagi anaknya, di mana harus merawat anak dan mendidik anaknya sendiri. Hal-hal kecil seperti menemani anak belajar, meluangkan waktu untuk berbincang dan bersantai dengan anak, menyuapi anak dan merawat anak ketika sakit, semua dilakukan sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan selama kurang lebih sudah berjalan 7 tahun.

R mengatakan kesulitan terbesar yang dirasakannya adalah harus mendidik anak dan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai agama dan sosial sendirian, dimana menurut R hal itu terkadang sulit dilakukan karena anaknya biasanya memang lebih menurut dengan ibunya daripada dirinya. Anak R adalah seorang remaja lelaki yang memang di usia remaja masih labil dan sedang proses mencari jati diri, namun R lebih bersabar dan mencoba memposisikan dirinya sebagai seorang ibu yang bisa menasihati anaknya dengan sabar tanpa terbawa emosi, hal tersebut dilakukan R agar sang anak tidak merasa tertekan ataupun merasa bahwa R tidak menyanyanginya. Saat pandemi ini karena kegiatan belajar-mengajar dilakukan di rumah jadi R mengalah dengan mengurangi waktu kerjanya untuk mengawasi dan menemani anaknya di rumah, walau terkadang sesekali anaknya harus pergi ke luar karena harus mengerjakan tugas kelompok atau sekedar belajar bersama dengan temannya karena merasa bosan, tetapi R tetap memberi batasan kepada anaknya.

Berdasarkan paparan latar belakang, contoh kasus dan juga hasil beberapa penelitian tentang pengasuhan ayah *single parent*, hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian atau mengkaji lebih dalam lagi mengenai pengasuhan ayah *single parent*. Hal lain yang menarik minat peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah : yang pertama kajian tentang keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan sebenarnya sudah sangat banyak, namun kajian yang membahas mengenai pengasuhan ayah *single parent* itu sendiri masih belum terlalu banyak dan penelitian yang banyak dilakukan masih berputar pada pola pengasuhan ibu *single parent*, padahal ayah *single parent* secara tidak langsung memiliki kesulitan tersendiri dalam proses pengasuhan anak, karena selain menjadi ayah untuk anaknya yang bekerja mencari nafkah dan menghidupi anak, ayah juga harus berperan ganda sebagai ibu yang harus mengasuh dan mendidik anaknya. Kedua beberapa penelitian yang ada juga belum terlalu dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi ayah dalam proses pengasuhan.

Ketiga adalah dari penelitian yang ada lebih berfokus pada pola pengasuhan anak usia dini dan usia sekolah dasar saja. Keempat adalah pola asuh dari orang tua merupakan kunci utama dan penting yang mendasari seorang anak dalam bersikap dan bertindak di masyarakat. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian “Pola Asuh Ayah *Single Parent*”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Dari pemaparan dalam latar belakang diatas, maka dapat diketahui pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dinamika pola pengasuhan yang dilakukan oleh ayah *single parent*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan oleh ayah *single parent*?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh ayah *single parent* dalam mengasuh anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjabarkan dan mendeskripsikan dinamika pola pengasuhan yang dilakukan oleh ayah *single parent*.
2. Untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan oleh ayah *single parent*.
3. Untuk mengetahui berbagai hambatan yang dialami ayah *single parent* dalam mengasuh anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu psikologi perkembangan.

### 2. Manfaat Praktis

Sebagai panduan bagi ayah *single parent* dalam menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai kepada anak. Bagaimana cara mengasuh anak dengan pola asuh yang tepat walaupun ayah harus menjadi *single parent* bagi anak tersebut

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat bahasan terkait pola asuh *single parent*, salah satunya adalah penelitian yang lainnya dilakukan oleh Lestari dan Amaliana (2020), di dapatkan hasil bahwa ayah *single parent* sedikit mengalami kesulitan dalam proses pengasuhan dikarenakan ayah yang awalnya terbiasa hanya bekerja, kini harus membagi waktunya untuk mengasuh anak serta belajar melakukan pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan oleh ibu. Pandangan *stereotype* tentang peran gender yang dimiliki ayah, nampaknya memengaruhi ayah dalam menjalankan peran pengasuhan. Ayah merasa kurang nyaman dengan tugas-tugas yang dikonotasikan sebagai tugas perempuan. Meskipun dengan demikian, ayah tetap berusaha untuk melakukan pengasuhan yang terbaik kepada anaknya, agar anaknya menjadi anak yang dapat memiliki peran terbaik di masyarakat (Lestari dan Amaliana, 2020).

Minhaturohmah (2018) dalam penelitiannya di dapatkan hasil yang menyatakan bahwa ayah *single parent* yang merawat anaknya seorang diri cenderung lebih mandiri dan memiliki pemikiran untuk tidak melibatkan orang lain dalam proses pengasuhan anaknya. Sementara ayah *single parent* yang mengasuh anaknya dengan bantuan keluarga atau orang lain tidak terbiasa melakukan peran pengasuhan sendiri sehingga anaknya tumbuh menjadi anak yang kurang mandiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga *single parent* memiliki tipe keluarga yang berbeda satu sama lain, tetapi peran pengasuhan yang maksimal dan baik ditemukan pada tipe keluarga yang memiliki orientasi percakapan atau komunikasi yang tinggi antar anggota keluarga yaitu orang tua dan anak (Minhaturohmah, 2018).

Astuti (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat 3 hal dalam keterlibatan pengasuhan oleh orang tua tunggal terhadap anak perempuannya, yaitu yang pertama tanggung jawab, keterlibatan, dan yang terakhir adalah aksesibilitas. Ayah sebagai orang tua tunggal berperan secara langsung dalam proses pengasuhan anak perempuannya tanpa melibatkan atau bekerja sama dengan mantan istri lagi. Tanggung jawab ayah sebagai orang tua tunggal terhadap anak perempuannya adalah dengan memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari dan berperan dalam perencanaan pendidikan masa depan akan ditanggung secara mandiri dan tidak melibatkan mantan istri atau ibu dari anak perempuannya, sedangkan aksesibilitas yang dilakukan ayah sendiri yaitu dengan selalu meluangkan waktu untuk sang anak dan tidak membiarkan anak merasa

keseharian akibat kondisi orang tuanya yang bercerai (Astuti, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sahu (2016) didapatkan hasil dari 100 sampel yang diambil di mana 50 sampel anak dari keluarga *single parent* yang bercerai dan 50 anak dari keluarga *single parent* yang mengalami kematian dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara anak tunggal orang tua *single parent* akibat perceraian dan anak dari orang tua tunggal *single parent* akibat salah satu orang tua mengalami kematian pada variabel kesejahteraan psikologis dan gaya pengasuhan. Hasil mengungkapkan bahwa pola asuh berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis anak keluarga yang bercerai serta anak-anak dari orang tua tunggal karena meninggal dunia. Hasil serupa diperoleh untuk semua gaya dari pengasuhan tersebut. Demikian berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa anak memiliki perasaan penerimaan yang kuat, perlindungan, keterlibatan, perhatian dari orang tua, menunjukkan orientasi positif yang lebih tinggi menuju kehidupan sehingga kesejahteraan psikologis yang dihasilkan cukup tinggi (Sahu, 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pertama lokasi penelitian dan juga subjek pada penelitian. Kedua, pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih sering menggunakan dua subjek sekaligus yaitu ibu dan ayah *single parent* dalam mengasuh anaknya, selain itu pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan 2 variabel dalam penelitiannya untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua *single parent* terhadap variabel penelitian yang lain. Pada penelitian ini

berfokus kepada satu variabel saja yaitu pola asuh ayah *single parent*, di mana pada penelitian ini lebih di fokuskan untuk mengetahui bagaimana dinamika pengasuhan yang dilakukan oleh ayah *single parent* kepada anak mereka, baik yang disebabkan oleh kematian ataupun yang disebabkan oleh perceraian. Ketiga pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak terlalu dijelaskan mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan ayah *single parent* itu sendiri.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh**

##### **1. Definisi Pola Asuh**

Menurut Wibowo (2013), mengungkapkan pola asuh atau *parenting styles* adalah sebuah pola interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, juga kebutuhan non fisik seperti kebutuhan perhatian, kasih sayang, empati, dll (Wibowo, 2013). Menurut Supartini (2004) Secara etimologi kata pengasuhan, mengasuh, berasal dari kata asuh, yang memiliki arti pemimpin, pembimbing, pengelola, sehingga pola asuh merupakan suatu cara pendidikan atau pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Di dalam hal ini pola asuh yang dimaksudkan adalah proses pengasuhan orang tua kepada anak dan mendidik anak dengan pengertian (Supartini, 2004).

Thoha, (1996) menyebutkan pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab orang tua terhadap anak (Thoha, 1996). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Thoha, Casmini mengemukakan pendapat (2007), bahwa pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang

diharapkan oleh masyarakat pada umumnya dapat tercapai (Casmini, 2007).

Kajian tentang pola asuh yang diungkapkan oleh Thalib (2010), menyebutkan bahwa pengasuhan bukan hanya sekedar upaya ibu dan ayah untuk menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan saat anak membutuhkan pertolongan, namun merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi (Gustian, 2018). Pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan cara yang dilakukan oleh orang tua agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan hal tersebut menjadi tujuan utama orang tua dalam mengasuh anaknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rozana, Wahid dan Muali (2018), dikemukakan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari anak masih berada di dalam kandungan sampai ke liang lahad dan sudah kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anaknya ke jalan yang lebih baik (Rozana dkk, 2018). Dalam mengasuh dan mendidik anak, orang tua harus senantiasa untuk memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi anak. Orang tua harus sabar dan telaten dalam mengajari anak sesuatu yang baik bagi anak tersebut. Saat anak kecil jika orang tua mengasuhnya dengan pola asuh yang baik maka apa yang sudah diajarkan orang tua tersebut akan selalu diingat oleh sang anak sampai anak menjadi dewasa.

Berdasarkan uraian dan pendapat dari beberapa ahli dan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu

cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anaknya, atau dapat juga dikatakan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua kepada anak untuk memberi pengarahan kepada anak dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Pola asuh dari orang tua kepada anak akan menggambarkan dan mengarahkan bagaimana anak tersebut dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sosialnya setiap hari.

Menerima pengasuhan dari orang tua adalah hak setiap anak, oleh karena itu kehadiran orang tua secara langsung dalam proses pengasuhan anak akan memiliki dampak terhadap anak tersebut, jika dalam proses pengasuhan orang tua tidak ada maka anak akan merasa tidak mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tua dan anak akan merasa tidak adanya orang tua di sampingnya. Ketiadaan orang tua sendiri yaitu kondisi di mana orang tua tidak ada di samping sang anak yang di mana orang tua tidak diketahui keberadaannya ataupun faktor-faktor lainnya yang menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan secara langsung dari orang tua.

Proses pengasuhan anak juga akan maksimal jika dilakukan oleh kedua orang tua, namun karena beberapa faktor yang mungkin tidak bisa dicegah terjadinya terkadang pengasuhan harus dilakukan oleh salah satu orang tua saja. Walau dilakukan oleh satu orang tua saja, namun disini sebagai seorang orang tua tunggal harus tetap melakukan proses pengasuhan yang baik dan maksimal kepada anaknya. Karena proses pengasuhan yang dilakukan akan sangat memiliki dampak bagi anak

tersebut di masa depan.

## **2. Aspek-Aspek Pola Asuh**

Menurut pendapat Baumrind (2006), dalam pola asuh orang tua terhadap anak terbagi dari beberapa aspek sebagai berikut :

### **a. Aspek *Warmth***

Orang tua memberikan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dengan anak, serta selalu menyediakan atau meluangkan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan contoh perilaku yang tepat (Gustian dkk, 2018). Pada aspek ini orang tua terlibat secara langsung dalam memberikan pola asuh kepada anak, orang tua wajib memberikan kasih sayang dan juga memperhatikan anak secara langsung, agar anak merasa diperhatikan secara penuh dan hangat.

### **b. Aspek *Control***

Orang tua selalu menerapkan sikap disiplin kepada anak, orang tua harus memberikan batasan dan mengajarkan anak untuk terus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Orang tua juga berhak untuk memberikan beberapa tuntutan dan menerapkan aturan kepada anak. Orang tua harus selalu mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh anak. Orang tua dapat menyediakan beberapa standar untuk dilakukan anak secara konsisten (Gustian dkk, 2018). Pada aspek

ini orang tua sebaiknya selalu mengontrol segala aktivitas yang dilakukan anak, tetapi masih dalam batas wajar dan bersifat tidak mengekang atau mengikat. Anak selalu diberi nasihat dan pengarahan agar tidak salah dalam mengambil suatu tindakan.

**c. Aspek *Communication***

Orang tua selalu melakukan komunikasi yang baik kepada anak. Orang tua harus menjelaskan kepada anak standar atau aturan yang diterapkan kepada anak, serta menjelaskan *reward* dan *punishment* yang mungkin diterima anak jika anak berbuat baik atau buruk. Orang tua juga selalu mengatakan kepada anak untuk selalu melakukan komunikasi dengan orang tua agar komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dapat berjalan dengan baik dan berjalan dua arah (Gustian dkk, 2018). Komunikasi yang baik dan berjalan dua arah merupakan kunci utama terjalinnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Baik orang tua ataupun anak harus bisa saling terbuka satu sama lain, jika anak mendapatkan masalah akan lebih baik jika anak menceritakan masalah yang dialaminya kepada orang tua agar orang tua juga dapat membantu mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi anak.

Dari ketiga aspek yang disampaikan oleh Baumrind tersebut, setiap aspek saling berkaitan satu sama lain dimulai dari adanya komunikasi yang baik antara anak dan kedua orang tua, saling terbuka satu sama lain, kemudian harus ada kontrol dari orang tua terhadap anak namun tidak

bersifat mengekang dan mengikat anak karena dapat menyebabkan anak merasa tertekan, dan yang terakhir adalah pemberian kasih sayang secara langsung dari orang tua kepada anak atau aspek kehangatan, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang secara langsung anak akan merasa selalu diperhatikan dan diberikan kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuanya.

### **3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh**

Dalam proses mengasuh anak orang tua memiliki beberapa pilihan cara atau teknik yang sesuai dengan anaknya. Beberapa ahli memiliki pendapatnya sendiri-sendiri terkait beragam bentuk pola asuh. Di antara pendapat-pendapat tersebut yang pertama merupakan pendapat dari Hurlock dan Heyes (2008), mengemukakan ada 3 bentuk pola asuh orang tua :

#### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter ini berpusat kepada orang tua, di mana orang tua adalah pembuat keputusan bagi anak. Semua kegiatan yang menyangkut anak akan diatur dan ditentukan orang tua tanpa meminta persetujuan dari anak. Pada pola asuh ini anak diharuskan menuruti semua keinginan dari orang tua, anak diminta untuk patuh, tunduk, tidak boleh bertanya apalagi membantah. Suasana demokratis yang melibatkan anak dan keputusannya sama sekali tidak terbangun. Pola asuh ini hampir mirip dengan dunia militer, di mana pasukan tidak

boleh membantah perintah dari atasan atau komandan.

Ciri khas dari pola asuh ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kekuasaan orang tua dominan.
- 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- 3) Kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat.
- 4) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh (Wibowo, 2013).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang terjalin dengan komunikasi satu arah antara anak dengan orang tua. Disini orang tua bersifat mengekang dan memaksa segala yang menjadi kehendak orang tua, maka anak harus mengikuti dan menurutinya. Pola asuh ini sebenarnya kurang baik dan tepat jika diterapkan karena anak mungkin akan merasa tertekan dan anak tidak dapat dengan bebas menyampaikan pendapat dan keinginannya kepada orang tua.

#### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis sangatlah berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter di mana pola asuh ini sangatlah membebaskan anak untuk ikut memberi pendapat, dan menentukan pilihan atau masa depannya sendiri, namun kontrol dari orang tua tetap ada, di mana orang tua tetap mengawasi anak, memberi nasihat ataupun memberi arahan kepada anak. Pola asuh ini berpusat pada orang tua dan anak artinya komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik atau berjalan dua arah.

Ciri-ciri dari yang khas dari pola asuh ini adalah :

1. Pola asuh demokratis ada kerjasama yang terjalin baik antara orang tua dengan anak.
2. Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segala kelebihan dan potensi anak didukung dengan baik dan dikembangkan dengan baik oleh orang tua.
3. Orang tua selalu senantiasa meminta dan mendorong anak untuk mengatakan dan mendiskusikan secara terbuka apa yang menjadi keinginan sang anak, harapan anak dan semua hal yang dibutuhkan oleh anak.
4. Orang tua memiliki kontrol yang baik kepada anak, tetapi tidak baku dan tetap memperhatikan dan juga mempertimbangkan keputusan anak.
5. Karena adanya sifat demokratis dari orang tua, maka orang tua akan senantiasa memberi dukungan dan mengarahkan anak-anak mereka (Wibowo, 2013).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dan tepat di antara semua bentuk pola asuh. Pola asuh ini sangat mengedepankan komunikasi dua arah yang baik antara anak dan orang tua, jadi baik anak ataupun orang tua sama-sama memiliki andil dan peran dalam proses pengasuhan itu sendiri.

### c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini merupakan lawan dari pola asuh militer, pola asuh ini berpusat kepada anak itu sendiri. Kelebihan dari pola asuh ini adalah anak bebas menentukan keinginannya sendiri, namun jika anak tidak mendapatkan kontrol dari orang tua dan anak tidak dapat mengontrol diri mereka sendiri mereka justru akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Ciri yang khas dari pola asuh ini adalah :

- 1) Dominasi pada anak.
- 2) Tidak adanya bimbingan atau arahan dari orang tua.
- 3) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan terkadang tidak ada sama sekali.
- 4) Orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk menentukan pilihannya sendiri.
- 5) Sikap longgar atau kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak (Wibowo, 2013).

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang sangat berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter, dalam pola asuh ini anak sangat diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri, namun buruknya dari pola asuh ini jika orang tua *lose control* maka bisa jadi pilihan anak adalah pilihan yang tidak baik atau bahkan bisa menyebabkan sebuah masalah baru bagi anak itu sendiri.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Harlock dan Heyes, Santrock (2003), juga mengemukakan pendapat dan membagi bentuk pola asuh menjadi 3 yaitu : pola asuh otoriter atau *authoritarian*, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Perbedaanya Hurlock mengungkapkan dan membagi pola asuh permisif menjadi 2 yaitu pola asuh permisif memanjakan dan pola asuh permisif tidak peduli. Pertama adalah pola asuh permisif memanjakan adalah gaya pola asuh orang tua yang terlibat dengan anak, namun sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua biasanya akan memberikan fasilitas dan semua kebutuhan yang diinginkan anak, tanpa banyak menuntut anak atau mengarahkan anak. Kedua adalah pola asuh permisif tidak peduli adalah pola asuh di mana orang tua tidak akan ikut campur dalam kehidupan anak, pola asuh ini lebih menitikberatkan kepada anak dengan memberi banyak kebebasan kepada anak namun orang tua melepaskan kontrol mereka kepada anak (Santrock, 2003).

Dari berbagai pendapat yang sudah disampaikan oleh para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 bentuk pola asuh antara lain : yang pertama pola asuh otoriter atau pola asuh *authorian*, yaitu pola asuh yang berpusat kepada orang tua. Pola asuh yang kedua adalah pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang seimbang di mana orang tua dan anak sama-sama terlibat dan berperan dalam proses pengasuhan. Yang ketiga adalah pola asuh permisif atau pola asuh yang berpusat kepada anak, di mana pola asuh ini dibagi menjadi 2 yaitu pola

asuh permisif memanjakan dan pola asuh permisif tidak peduli. Pola asuh permisif memanjakan adalah pola asuh orang tua yang sifatnya orang tua selalu memberikan apapun yang anak inginkan dan orang tua tidak dapat menolak. Pola asuh permisif tidak peduli adalah pola asuh di mana orang tua tidak terlibat dalam proses pengasuhan yang sebenarnya, jadi orang tua bersikap acuh dengan anak dan tidak ikut campur dalam kegiatan atau pilihan anak.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Sedangkan menurut Tridhananto (2014) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu: usia, keterlibatan, pendidikan, pengalaman, dan stress (Tridhananto, 2014).

##### **a. Faktor Usia**

Faktor yang pertama adalah faktor usia. Usia sangat berperan dalam pengasuhan. Hal ini dikarenakan usia memiliki kaitan dengan kekuatan fisik dan psikososial. Faktor ini sangat mempengaruhi bagaimana cara ayah mengasuh anaknya, karena diketahui bahwa usia memiliki pengaruh yang sangat kuat dengan kemampuan fisik ayah (Tridhananto, 2014).

##### **b. Faktor Keterlibatan**

Faktor keterlibatan meliputi interaksi dan komunikasi yang dilakukan dalam segala aspek, baik dalam perintah, larangan, maupun hiburan. Faktor keterlibatan dapat berupa bentuk kehadiran orang tua

dalam kegiatan yang dilakukan oleh anaknya (Tridhonanto, 2014).

c. Faktor Pendidikan

Faktor Pendidikan mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih siap dalam upaya mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak (Tridhonanto, 2014).

d. Faktor Pengalaman

Seseorang yang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, maka dia lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Mereka mampu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengalamannya (Tridhonanto, 2014).

e. Faktor Stress

Stres dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan, karena stres merupakan suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas, dan takut (Tridhonanto, 2014).

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengasuh anaknya. Kelima faktor diatas tidak dapat dipisahkan dalam proses pengasuhan yang dilakukan ayah kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari karena semua faktor menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan ada dalam diri ayah itu sendiri.

## 5. Pola Asuh Menurut Perspektif Keislaman

Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang utama dan besar dalam proses perkembangan anaknya, baik itu perkembangan fisik ataupun perkembangan psikis anaknya. Lebih dari itu orang tua juga memiliki kewajiban untuk mengarahkan anaknya ke dalam hal-hal yang baik sehingga dapat membebaskan anaknya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.at-Tahrim: 6

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. at-Tahrim: 6).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa keluarga termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Orang tua sebagai anggota keluarga harus memenuhi kebutuhan anaknya, memberikan asupan makanan yang halal dan baik, juga mendidik anaknya dengan memberikan pengarahan kepada anaknya untuk selalu berbuat baik dan sesuai dengan ajaran Agama Islam agar terhindar dari api neraka.

Terutama terkait pembentukan akhlaq anak, orang tua wajib untuk mengarahkan dan mengajari anak terkait nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Agama Islam juga nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma, mengajari anak untuk beribadah dan bertaqwa kepada Allah Dengan memberikan pola asuh yang baik kepada anak dan membimbing anak ke

jalan yang baik pula berarti orang tua sudah berusaha untuk menyelamatkan anak dan juga keluarganya dari siksa api neraka.

Telah dicontohkan oleh Luqmanul Haqim cara mengasuh anak dengan baik sebagaimana telah dikisahkan dalam ayat-ayat Al-Quran. Luqman menuntut dan memerintahkan anaknya untuk mendirikan sholat dan mengajak manusia yang lainnya untuk mengerjakan amal yang sholeh dan mencegah perilaku yang buruk. Kisah ini dijelaskan dalam Al-Quran surah Luqman (31): 17.

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah” (Q.S. Luqman : 17)*

Dalam proses mendidik dan mengasuh anak orang tua wajib mengimbangi dan meneladani cara Rasulullah SAW dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Untuk itu ada 3 hal yang diperintahkan Allah, dalam proses mendidik anak-anak, seperti Hadis yang diriwayatkan oleh At-Tabrani dari Ali Bin Abi Thalib RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

*“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabimu dan mencintai membaca al-Qur’an”*

Berdasarkan isi Hadis diatas maka orang tua bukan hanya perlu mengenalkan tentang mencintai Rasul, keluarga Rasul, dan membaca Al-Quran saja, namun orang tua juga perlu mengajarkan untuk mengamalkan,

membiasakan, dan membudayakan anak-anak untuk selalu mencintai Rasulnya, Keluarga Rasul, serta mengamalkan isi Al-Quran (Basa'ad, 2016).

Kiranya dalam proses tersebut maka perlu keteladanan orang tua dalam menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, tidak hanya itu namun orang tua juga diharapkan untuk selalu bersabar dalam mengajari dan mendidik anak-anaknya untuk selalu dapat berbuat baik dan dapat memiliki akhlaq yang mulia.

Apabila orang tua berhasil mendidik anaknya sesuai dengan isi Hadis diatas maka kelak anak-anaknya dapat menjadi pribadi yang selalu beriman kepada Allah, selalu mencintai Rasul, juga menjadi pembaca Al-Quran yang membaca Al-Quran dengan ikhlas dan selalu istiqomah juga mengamalkan Al-Quran dalam kehidupannya, sehingga anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan selalu dapat berpegang teguh dengan ajaran agamanya.

Memiliki anak yang sholeh dan sholehan sendiri adalah impian dan harapan dari setiap orang tua, karena anak yang sholeh dan sholehan adalah salah satu dari amalan yang tidak terputus dan merupakan tabungan bagi orang tua kelak di surga. Hadis yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu,

Rasullullah SAW bersabda :

*“Apabila manusia mati maka amalnya terputus kecuali karena tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang*

*mendoakan orang tuanya”.*

Sesuai dengan isi Hadis tersebut maka dapat dikatakan bahwa 3 amalan yang tidak akan terputus salah satunya adalah anak yang sholeh. Doa dari anak yang sholeh dan sholeha yang selalu mendoakan orang tuanya maka dapat menjadi tabungan dan amalan bagi orang tua sendiri kelak saat di akhirat (Mustinda, 2020).

Untuk dapat membentuk anak menjadi anak yang sholeh maka orang tua perlu mengasuh anak sesuai dengan ajaran agama yang sesuai, memberikan kasih sayang, memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan anak, mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik dan beriman kepada Allah, memperhatikan setiap tumbuh kembang anak, dan memberikan asupan makanan yang terbaik juga halal bagi anak.

Pola asuh dalam islam sendiri dianggap sangat penting dan menjadi kunci utama agar anak menjadi anak yang berakhlakul karimah, sholeh dan sholeha, dan dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat selalu berpegang teguh sesuai dengan ajaran agamanya.

Orang tua yang berbudi luhur, mengerti dan mengamalkan ajaran agama, juga pasti mengerti bagaimana cara mengasuh anak dengan baik, perlahan namun pasti orang tua juga mampu mengasuh anaknya sesuai dengan bagaimana orang tua belajar dari ajaran agamanya.

## B. Ayah Single Parent

### 1. Pengertian Ayah *Single Parent*

Menurut penelitian Layliyah (2013), *single parent* adalah gambaran orang tua yang tangguh. Segala hal yang menyangkut pekerjaan rumah tangga dilakukan sendiri. Mulai mencari nafkah untuk keluarga hingga membereskan rumah semua dilakukan sendiri (Layliyah, 2013). Dalam kondisi seperti ini maka ibu atau ayah *single parent* diharuskan untuk berperan ganda menjadi orang tua tunggal bagi anaknya.

Sedangkan menurut Menurut Duval & Miller (1985), *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan satu sama lain (Suprihatin, 2018). Sejalan dengan pendapat Duval & Miller, Hurlock (1989) mendefinisikan *single parent* adalah orang tua tunggal baik ibu maupun ayah yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau perpisahan, dan kelahiran anak di luar nikah (Hurlock, 1988). Orang tua *single parent* yang dimaksud disini berarti dapat dikatakan mereka adalah ayah atau ibu yang mengasuh anaknya setelah bercerai atau adanya kematian.

Perimutter dan Hall, mengatakan bahwa *single parent* adalah orang tua yaitu ayah atau ibu yang tanpa pasangan yang menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian (Aliyah, 2017). Terdapat 2 macam *single parent* yaitu yang pertama adalah *single parent mother* ialah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus berperan ganda

menjadi seorang ayah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya atau mencari nafkah untuk anaknya, dan juga sebagai seorang ibu yang harus mengasuh anak dan mengurus semua pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga. Jenis *single parent* yang kedua adalah *single parent father* ialah ayah sebagai orang tua tunggal yang harus berperan ganda menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya, juga berperan sebagai ayah yang bekerja untuk memenuhi kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Oleh karena itu berdasarkan pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa ayah *single parent* adalah ayah yang menjadi orang tua tunggal bagi anaknya, ayah yang memiliki 2 peran sekaligus yaitu sebagai seorang ayah dan sebagai seorang ibu bagi anaknya.

Ayah *single parent* berarti memiliki 2 tugas sekaligus yaitu bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada anaknya dan juga memiliki tugas untuk mengasuh dan mengurus kebutuhan anaknya. Menjadi seorang ayah *single parent* harus siap untuk belajar banyak hal termasuk pekerjaan yang biasa dilakukan oleh seorang ibu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Layliyah (2013) tugas menjadi seorang *single parent* akan semakin besar yaitu mengasuh, membesarkan, dan

mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan seorang diri dan pada waktu yang bersamaan (Layliyah, 2013).

Seorang ayah yang sebelumnya hanya mengerti tentang bekerja ketika menjadi *single parent* harus belajar dan membiasakan diri untuk mengurus pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh ibu. Pekerjaan ibu juga tidak dapat dikatakan mudah, karena seperti yang diketahui oleh banyak orang pekerjaan antara perempuan dan laki-laki memiliki tingkat kesulitan masing-masing dan tantangannya masing-masing. Pekerjaan ibu seperti memasak, mencuci dan menyetrika baju, yang memang membutuhkan keterampilan dan kesabaran yang biasanya beberapa ayah atau laki-laki tidak bisa melakukannya sendiri, maka ketika menjadi *single parent* mau tidak mau ayah harus belajar dan membiasakan diri. Mengasuh anak sendirian dengan cara mendidik anak dan mengarahkan anak sendiri tanpa adanya pasangan lagi.

## **2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ayah Menjadi *Single Parent***

Menjadi ayah *single parent* atau ayah tunggal bagi anaknya tentu bukan hal yang diinginkan oleh seorang ayah, namun terkadang ada hal-hal atau faktor-faktor yang menyebabkan ayah harus menjadi orang tua tunggal bagi anaknya. Ada 2 faktor yang dapat membuat ayah menjadi *single parent* bagi anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2018), menyebutkan bahwa faktor pertama adalah perceraian

antara orang tua yaitu ayah dan ibu, faktor yang kedua adalah kematian yang menimpa salah satu orang tua (Suprihatin, 2018).

#### **a. Perceraian**

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ganjar (2005), perceraian merupakan kondisi di mana terjadi perpisahan sepasang suami istri yang awalnya dua individu yang tidak saling kenal dan bersatu, kembali menjadi dua manusia yang tidak lagi memiliki hubungan atau keterkaitan moral, sosial dan emosional (Gusti dan Marheni, 2015). Cohen (1992) menjelaskan bahwa sebab-sebab perceraian hampir tidak terbatas karena pernikahan melibatkan 2 individu dengan kepribadiannya masing-masing dengan latar belakang kehidupan yang berbeda yang mencoba untuk hidup bersama (Hartanti, 2017). Alasan perceraian yang paling banyak ditemukan di antaranya adalah sudah tidak adanya ketidakcocokan antara suami dan istri sehingga daripada mempertahankan rumah tangga lebih baik memutuskan untuk berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing.

Perceraian membuat pasangan suami dan istri yang awalnya memutuskan untuk hidup bersama dan membangun rumah tangga bersama harus terpisah dan kembali menjalani kehidupan masing-masing. Perceraian antara kedua orang tua biasanya terjadi karena adanya konflik yang tidak bisa dihindarkan dan jalan terakhir yang dipilih adalah perceraian. Di Indonesia sendiri jumlah perceraian terus bertambah dari tahun ke tahun, ini menyebabkan Indonesia menjadi

salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Menurut data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung atau Ditjen Badilag MA, dalam kurun waktu 2010 ada 285.184 ribu perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari 344.237 ribu perceraian pada tahun 2014 naik menjadi 365.633 ribu perceraian di tahun 2016 (Suprihatin, 2018). Jumlah tersebut dikatakan akan masih terus bertambah setiap tahunnya.

Ketika memutuskan untuk bercerai maka orang tua baik ayah dan ibu sudah harus siap dengan resiko yang akan mereka tanggung. Status mereka bukanlah suami istri lagi namun bagi mereka orang tua yang bercerai dan memiliki anak status mereka tidak akan bisa berubah di mata anak mereka, namun yang membedakan adalah mereka akan mengasuh anak mereka sendiri secara bergantian di tempat yang terpisah. Saat itu maka status mereka akan berubah menjadi orang tua tunggal atau *single parent*.

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa akibat dari rumah tangga yang pecah atau perceraian pada hubungan keluarga dapat lebih merusak mental anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah akibat kematian. Terdapat 2 alasan untuk hal ini yang pertama periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa anak yang keluarganya

mengalami perceraian harus melewati 5 tahap dalam proses penyesuaiannya yaitu : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian. Kedua perpisahan orang tua yang diakibatkan oleh perceraian itu serius dan sulit untuk dilalui oleh anak mereka, karena hal tersebut membuat anak mereka terlihat berbeda dalam mata kelompok teman sebaya (Hartanti, 2017).

Menurut Hetherington dan Kelly, berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama (Suprihatin, 2018). Sejalan dengan pendapat Hetherington dan Kelly, menurut Kajian Amato (2005), mengungkapkan bahwa anak dalam keluarga orang tua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orang tua (Suprihatin, 2018).

Perceraian orang tua akan menjadi hal yang berat bagi orang tua itu sendiri dan anak mereka, selain setelah bercerai orang tua masing-masing akan menjadi *single parent* bagi anak mereka dan mulai mengasuh anak mereka dengan cara mereka masing-masing tanpa adanya dukungan dan bantuan dari pasangan mereka lagi, perceraian juga akan membawa kesedihan bagi anak mereka, di mana saat orang

tuanya berpisah mungkin anak akan merasa ada banyak hal yang berubah baik di dalam keluarganya ataupun di lingkungan sosialnya. Jika anak ditanya oleh teman mereka di mana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu kepada teman-teman sebaya mereka.

#### **b. Kematian**

Faktor kedua yang dapat menyebabkan ayah menjadi *single parent* adalah faktor kematian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Layliyah (2013), mengatakan bahwa status *single parent* itu bisa terjadi akibat pasangan meninggal dunia, sayap pun terkepak tinggal sebelah, sedangkan kehidupan terus berjalan (Layliyah, 2013). Ketika dalam sebuah keluarga yang utuh kematian menghampiri salah satu dari anggota keluarga khususnya orang tua, maka walau sulit untuk menerima keadaan namun mau tidak mau orang tua yang masih hidup harus tetap berjuang untuk merawat anak mereka.

Status *single parent* yang disebabkan oleh kematian, adalah sesuatu hal yang sebenarnya tidak ingin didapatkan, namun karena takdir dan kematian memang sudah menjadi salah satu rencana terbaik dari Allah maka manusia hanya dapat untuk menerima dan tetap bersabar. Menjadi seorang ayah *single parent* yang disebabkan oleh kematian memang tidak mudah dan sulit. Perpisahan yang terjadi adalah perpisahan yang sangat tidak diinginkan. Karena jika berpisah

karena perceraian mungkin ayah masih bisa bertemu dan bekerja sama dengan ibu untuk menjaga dan mengasuh anaknya, namun jika berpisah karena kematian, maka mau tidak mau ayah harus berusaha untuk tetap kuat agar anaknya juga menjadi kuat dan tetap dapat melanjutkan hidup.

Hurlock (1978) menyatakan pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah (Hartanti, 2017). Hal ini disebabkan karena sedari kecil anak sudah dekat dan lebih sering diasuh oleh ibu daripada ayah, ketika anak harus kehilangan ibu akibat kematian maka anak akan merasakan perbedaan karena tidak ada lagi ibu yang mengasuh mereka dan selalu ada untuk mereka. Disini peran ayah sangat dibutuhkan untuk selalu membantu anak agar anak mulai terbiasa menjalani kehidupannya hanya dengan ayah saja.

Status *single parent* yang didapatkan ayah akibat kematian sang istri juga akan menjadi suatu beban tersendiri bagi ayah bukan hanya masalah anak namun juga masalah yang berhubungan dengan perasaan ayah sendiri. Ditinggalkan oleh pasangan untuk selamanya adalah hal berat yang tidak semua orang mungkin bisa melewatinya, begitupun ketika ayah harus menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya yaitu istrinya harus pergi untuk selamanya. Hari-hari yang dilalui tidak akan mudah setelah kematian dari istrinya tersebut.

Dua faktor yang telah disebutkan diatas merupakan faktor yang sering kali kita temui di lingkungan sekitar kita. Baik perceraian ataupun kematian sebenarnya tidak akan diinginkan oleh ayah atau ibu, namun terkadang faktor-faktor tersebut mau tidak mau harus dilakukan dan diterima karena memang sudah takdir Allah yang menggariskan seperti itu. Baik ibu atau ayah yang menjadi *single parent* harus tetap kuat dan selalu bersabar dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, terlebih ketika masih ada anak di antara mereka, maka mereka harus berusaha untuk bisa kuat dan bertahan demi anak mereka, demi kehidupan anak mereka yang lebih baik di masa depan.

### C. Perspektif Teoritis

Menurut pendapat Mansur (2005), menyatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya (Mansur, 2005). Berdasarkan pengertian pola asuh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan merawat anaknya dengan sebaik-baiknya, hal tersebut dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh atas kehidupan anak-anaknya.

Papalia (2010), mendefinisikan tentang pengertian *single parent* adalah orang tua yang berpisah karena perceraian atau perpisahan, kelahiran di luar

nikah, atau kematian (Aliyah, 2017). Orang tua *single parent* artinya adalah orang tua tunggal yang mengasuh anaknya sendirian tanpa adanya pasangan lagi yang diakibatkan perceraian dengan pasangan, kematian atau juga bisa diakibatkan karena kelahiran anak di luar ikatan pernikahan.

Merujuk pada pengertian orang tua *single parent* itu berarti pengertian ayah *single parent* adalah ayah tunggal yang mengasuh anaknya sendirian tanpa adanya pasangan lagi yang diakibatkan oleh adanya perceraian antara ayah dan ibu atau juga kematian yang menimpa ibu, sehingga ayah harus tinggal sendiri bersama anak-anaknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aliyah (2017), mendefinisikan pola asuh *single parent* adalah suatu keseluruhan interaksi antara *single parent* dengan anak, di mana *single parent* bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh *single parent*, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku keberagamaan positif (Aliyah, 2017).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pola asuh ayah *single parent* adalah cara orang tua *single parent* dalam memberikan didikan kepada anaknya, baik mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak, mengarahkan perilaku yang baik kepada anak, serta menanamkan nilai keagamaan kepada anak, agar anak dapat menjadi pribadi yang baik juga memiliki akhlaq yang mulia.

Penelitian ini berfokus pada pola asuh ayah *single parent* kepada anaknya, bagaimana peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam proses pengasuhan yang dilakukan kepada anaknya dan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan tersebut. Sebagai orang tua tunggal bagi anak, ayah harus mampu memerankan 2 peran sekaligus baik menjadi ayah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak juga ayah harus mampu berperan menjadi seorang ibu yang mengatur rumah tangga dan juga mengasuh anak dengan baik.

Ayah yang harus mengasuh anaknya seorang diri menghadapi berbagai masalah dalam merawat dan mengurus anak. Biasanya masalah yang datang disebabkan karena ayah tidak terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak masih kecil (Brooks, 2011). Beberapa masalah juga datang dari anak yang kurang mampu untuk bersikap lebih terbuka kepada ayahnya, karena kurangnya komunikasi biasanya terjadi kesalah-pahaman antara anak dengan ayah yang tidak bisa dihindari, sehingga ayah mengalami beberapa kesulitan dalam proses pengasuhan.

Tantangan menjadi ayah tunggal memang tidak dapat dikatakan mudah. Agar tidak stres ayah harus dapat menerima keadaanya terlebih dahulu dan membiasakan diri untuk menjalani 2 peran sekaligus. Anak yang sedari kecil mungkin sudah sering dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu karena ayah harus bekerja, akan merasa aneh ketika kemudian ia hanya diasuh oleh sosok ayah, namun ayah harus dapat mengatasinya dan perlahan-lahan memberikan pengertian kepada anaknya agar anak secara perlahan juga

dapat menerima keadaan. Ayah *single parent* harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak walaupun tidak didampingi oleh ibu lagi, kebutuhan tersebut harus mencangkup kebutuhan secara materi seperti pemenuhan kebutuhan untuk sekolah, sandang, pangan, dan papan bagi anak dan juga kebutuhan psikologis anak seperti selalu memberikan perhatian penuh dan kasih sayang kepada anak.

Di dalam proses pengasuhan ayah juga perlu mengarahkan anak dan mengajarkan anak mengenai hal-hal positif yang sifatnya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut dan nilai-nilai moral yang positif. Anak perlu diarahkan agar ketika sudah tumbuh menjadi dewasa anak dapat menjadi seseorang yang memiliki sikap juga akhlaq yang baik dan berperilaku sesuai dengan norma dan juga nilai keagamaan yang dianut.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Baumrind, membagi dimensi pola asuh orang tua baik ayah dan ibu menjadi 2 yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol adalah dimensi yang berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Pada dimensi ini memiliki beberapa indikator yaitu pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan juga kekuasaan yang sewenang-wenang (Tridhonanto, 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam dimensi proses pengasuhan orang tua sendiri baik ayah atau ibu terdapat dimensi kehangatan dimana pada dimensi kehangatan sendiri ayah dapat memberikan perhatian dan juga mencurahkan kasih sayangnya kepada anaknya, ayah perlu menunjukkan

kasih sayang kepada anak dengan cara-cara tertentu sehingga anak merasa bahwa orang tuanya khususnya ayahnya selalu memperhatikannya dan selalu menyanyanginya. Dimensi kehangatan sendiri, bisa ditunjukkan ayah dengan ayah yang selalu ada ketika anak ingin bercerita tentang kegiatannya, membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan nasehat kepada anak.

Dimensi kontrol lebih merujuk kepada sikap ayah yang menjaga dan member batasan kepada anak, agar anak memiliki batasan tertentu dalam melakukan sebuah tindakan dan berperilaku. Dalam dimensi ini ayah perlu memberi beberapa tuntutan kepada anak, seperti anak yang harus mandiri, anak yang memiliki tanggung jawab dalam bertindak. Ayah perlu mengajari dan mengarahkan anak mengenai tindakan dan perilaku yang baik dan boleh dilakukan, dan jika anak melakukan suatu yang salah maka ayah akan memberikan nasehat tanpa perlu terlalu menekan anak, karena jika anak terlalu tertekan maka juga tidak baik untuk perkembangan psikologis anak itu sendiri, jadi batasan yang dibuat juga harus sesuai dan tidak boleh dibuat untuk terlalu menekan anak itu sendiri.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan tempat, ini berarti peneliti melakukan pengambilan data dan informasi penelitian secara langsung dengan datang ke tempat atau lokasi yang dijadikan lokasi penelitian (Margono, 2003). Lokasi penelitian yaitu di Desa Talun yang berada di Kabupaten Blitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011) mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan, selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah kegiatan penelitian itu sendiri oleh peneliti (Sukmadinata, 2011).

Jenis penelitian dan metode ini dipilih karena untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran peran ayah tunggal atau ayah *single parent* dalam proses pengasuhan anak, dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan dan tanpa merubah variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan kondisi secara nyata di lapangan tentang pola pengasuhan anak oleh ayah *single parent*.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini berada di Desa Talun Kabupaten Blitar. Penduduk yang tinggal di Desa Talun sendiri memiliki jenis pekerjaan yang beragam, mulai dari sebagai petani sampai pegawai negeri dan wiraswasta. Penduduk di Desa Talun ini didominasi penduduk dengan usia dewasa dibanding dengan usia anak-anak dan remaja. Rata-rata status penduduk dewasa di Desa Talun adalah sudah menikah dan memiliki keluarga.

## **C. Subjek dan Significant Other**

Sebelum memulai penelitian dan pengambilan data di lokasi penelitian maka perlu ditentukan subjek terlebih dahulu. Hal seperti ini wajib dilakukan agar penelitian tidak dilakukan secara asal dan dapat di pertanggung-jawabkan hasil penelitiannya secara ilmiah. Subjek yang diambil untuk penelitian ini adalah ayah *single parent* yang tinggal di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan 1 orang subjek dan

1 *significant other* yaitu:

1. *Ayah Single Parent*

*Ayah single parent* sebagai 1 subjek utama dalam penelitian ini. *Ayah single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 1 ayah tunggal yang mengasuh anaknya karena telah bercerai dengan mantan istrinya berinisial (R) dengan kriteria :

- a. Rentang usia 40-55 tahun.
- b. Pendidikan terakhir minimal SMA/SMK.
- c. Pekerjaan wiraswasta.

2. *Anak yang Diasuh Oleh Ayah Single Parent*

Anak dipilih sebagai *significant other* dalam penelitian ini. Alasan dipilihnya anak sebagai *significant other* karena anak yang langsung mendapatkan pengasuhan dari ayah *single parent*.

#### **D. Sumber Data**

Data-data yang diperlukan dalam penelitian lapangan ini yang digunakan sebagai kerangka penulisan skripsi ini adalah sumber data kualitatif. Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini, maka peneliti mendapatkan 2 sumber data yang utama yaitu sebagai berikut :

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu di peroleh dari hasil observasi dan wawancara 1 subjek utama yaitu 1 ayah *single parent* yang tinggal di Desa Talun. Observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti kepada 1 orang ayah *single parent* akibat perceraian berinisial (R).

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu diperoleh dari hasil observasi dan wawancara *significant other* yaitu anak yang diasuh oleh 1 subjek utama atau 1 orang ayah *single parent*, selain observasi dan wawancara dari *significant other* sumber data sekunder juga didapatkan dari dokumentasi yang diperoleh dari pengumpulan dokumentasi yang berada di lapangan. Dokumentasi tersebut berupa dokumen-dokumen penting yang berguna untuk menggali lebih dalam tentang latar belakang keluarga, riwayat hidup keluarga, dan lainnya.

## **E. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri diharuskan untuk langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data atau dapat dikatakan bahwa peneliti adalah alat pengumpul data paling utama. Penelitian kualitatif menepatkan manusia sebagai instrument inti dalam penelitian. Di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan subjek untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya memiliki peran sebagai pengumpul data di lapangan saja, namun juga peneliti ikut serta membangun empati kepada subjek dan memberikan respon atau membantu subjek dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan subjek yang masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun perasaan empati yang dibangun tidak akan dimasukkan ke dalam hasil untuk memberikan data yang akurat.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Agar lebih mudah dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses pengumpulan data penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi non partisipan secara terstruktur dengan metode pencatatan berupa narasi. Di mana tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui pola asuh ayah *single parent* di Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Peneliti melakukan observasi terhadap 1 subjek yaitu, ayah *single parent*. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi kepada ayah *single parent* yang memiliki anak dan juga mengasuh anaknya, bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh

ayah *single parent* dalam mengasuh anaknya. Peneliti menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data karena bertujuan untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan terkait bagaimana cara ayah *single parent* dalam mengasuh anaknya.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana peneliti akan mewawancarai 1 subjek, yaitu ayah *single parent* yang memiliki anak dan sedang mengasuh anaknya, juga *significant other* yaitu anak yang sedang diasuh oleh ayah *single parent*. Peneliti melakukan wawancara dengan ayah *single parent* untuk mengetahui bagaimana cara ayah *single parent* dalam mengasuh anaknya tanpa bantuan dari pasangan lagi. Peneliti melakukan wawancara dengan anak yang dirawat oleh ayah *single parent* untuk melakukan kroscek kebenaran atas informasi yang sudah didapatkan dari ayah mengenai bagaimana ayah mereka mengasuh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai bentuk pelengkap dari data yang ingin diperoleh. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang latar belakang keluarga, riwayat hidup keluarga, dan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk tulisan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang biasanya dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, saat peneliti memulai penelitian di lapangan, dan sesudah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu berikut adalah teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis data penelitian :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu merangkum segala pokok-pokok yang akan dijadikan data dalam penelitian. Peneliti harus membuat tema dan pola penelitian terlebih dahulu, peneliti memfokuskan terhadap apa yang akan diteliti. Dengan melakukan reduksi data maka peneliti akan memiliki gambaran atau arahan yang jelas mengenai jalannya penelitian yang akan dilakukan, dan akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan secara langsung (Sugiyono, 2015).

### **2. Penyajian Data**

Setelah merangkum dan memfokuskan data-data yang akan diteliti maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data secara terstruktur sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Selain itu peneliti juga akan mudah dalam memahami langkah kerja berikutnya yang akan dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2015).

### 3. Verifikasi Data

Langkah yang terakhir dari analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data merupakan kegiatan di mana peneliti menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti membuat kesimpulan dari data yang diperoleh dalam observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan data sampai akhirnya membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015).

## H. Teknik Validasi Data

Data hasil penelitian yang sudah diolah, nantinya harus dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, oleh karena itu perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan di antaranya :

### 1. Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti harus mengecek kembali data yang diperoleh dalam penelitian dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini selain peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan ayah *single parent* sebagai subjek utama atau sumber utama dalam penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi kepada *significant other* yaitu anak yang diasuh oleh ayah *single parent* sebagai sumber kedua, peneliti juga melakukan pencarian dan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ditemukan untuk menunjang kelengkapan

informasi yang digunakan untuk penelitian. Dari data tersebut peneliti harus mencocokkan kembali informasi atau data yang diperoleh dari masing-masing sumber (Sugiyono, 2015).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan pembahasan mengenai laporan hasil penelitian serta landasan teori, pada bab berikut ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai laporan hasil penelitian yang akan dianalisis menggunakan landasan teori untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

#### **A. Pola Pengasuhan Ayah Sebagai Seorang *Single Parent* di Desa Talun Kabupaten Blitar.**

Dalam laporan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada satu subjek, diketahui bahwa (R) dapat dengan baik melakukan peranannya sebagai seorang ayah tunggal atau *single parent* di dalam mengasuh anak. Hal ini terbukti dari cara (R) mengasuh sang anak dengan menyekolahkan, menjaga dengan baik, mencari nafkah dengan baik, mendidik anak di rumah, serta memberikan perlindungan kepada sang anak.

Hurlock (1989) mendefinisikan *single parent* adalah orang tua tunggal baik ibu maupun ayah yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau perpisahan, dan kelahiran anak di luar nikah (Hurlock, 1988).

Sejalan dengan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa kemudian salah satu pihak yang mendapatkan hak asuh anak menjadi memiliki peran ganda yaitu tidak hanya sebagai seorang ayah tetapi juga dituntut untuk dapat

mengambil peran sebagai seorang ibu. Dalam konteks penelitian ini karena yang menjadi subjek adalah seorang ayah, maka sebelum lebih jauh membahas perihal pola pengasuhan ayah single parent terhadap anak, terlebih dahulu kita harus mengetahui secara jelas mengenai peran seorang ayah pada keluarga yang lengkap.

Dalam penelitian ini, responden yang diambil adalah seorang muslim yang cukup patuh dalam menjalankan dan mengamalkan agama islam. Seorang ayah di dalam ajaran agama islam memiliki beberapa peran yang penting dalam mengurus rumah tangga. Selain wajib mencari nafkah untuk menghidupi keluarga memiliki peran untuk dapat menjadi pemimpin bagi ibu dan juga anak-anaknya (Baharits, 1996).

Mencari nafkah untuk memenghidupi anggota keluarga memang menjadi peran utama ayah di dalam keluarga. Namun, menjadi pemimpin untuk ibu dan anak-anaknya juga tidak dapat dikatakan sebagai peran yang dapat diabaikan. Memimpin keluarga yang terdiri dari ibu dan anak, itu berarti seorang ayah wajib untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan keluarganya kepada berbagai hal yang positif.

Bagi ayah *single parent*, menjalankan dua peran sekaligus pasti tidak mudah, tetapi mau tidak mau kedua peran tersebut harus tetap berjalan dengan seimbang. Seorang ayah *single parent* harus tepat dalam membagi waktunya, yaitu bekerja untuk menghidupi keluarga dan juga menjadi ibu yang mengasuh sekaligus ikut mendidik anak-anaknya.

Sebelum membahas perihal pola asuh yang diterapkan oleh subjek kepada anaknya, akan terlebih dahulu dibahas mengenai subjek yang memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada anaknya.

Subjek (R), diketahui memiliki mata pencaharian yaitu sebagai karyawan swasta yang tergabung menjadi anggota pendukung sebuah partai politik di Kabupaten Blitar. Dengan pekerjaan tersebut subjek (R) memiliki waktu bekerja sekitar 7 jam dalam satu hari. (R) juga mendapatkan waktu libur satu hari dalam satu minggu, tetapi hari liburnya selalu berubah-ubah setiap minggunya.

*“Saya itu kerjanya sebenarnya fleksibel ya mbak, karena sebagai anggota pendukung partai politik setiap hari saya hanya 7 jam kerja saja dan satu minggu diberikan jatah satu kali untuk libur tetapi waktunya tidak pasti.”* kata (R) saat ditemui oleh peneliti dalam wawancara tanggal 28 September 2022.

Dari pekerjaan tersebut, (R) dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, tidak hanya sang anak yang berumur 15 tahun atau saat ini masih duduk di bangku kelas satu Madrasan Aliyah Negeri (MAN), tetapi (R) juga ikut memberikan nafkah kepada sang ibu yang tinggal dalam satu rumah bersamanya.

(R) sendiri mengaku walau bagi beberapa orang mungkin pendapatan dikatakan tidak cukup, tetapi untuk kebutuhan sekolah hingga asuransi kesehatan bagi anak dan ibunya ia sudah menyiapkan tabungan yang cukup kedepannya.

Subjek (R) mengatakan “*bagi saya sendiri pendapatan yang sudah didapatkan selama ini alhamdulillah sangat cukup untuk kebutuhan sekolah anak saya sampai nanti kuliah, bahkan asuransi kesehatan ibu juga sudah saya siapkan.*” Wawancara tanggal 28 September 2022.

Selain memiliki peran sebagai pencari nafkah bagi keluarga, ayah juga memiliki peran untuk memimpin keluarga. Peran mereka dalam membimbing anak tak hanya dipahami dengan cara selalu mendampingi anaknya di rumah, namun juga perhatian mereka terhadap hal-hal kecil dalam kehidupan anak-anak mereka serta bagaimana caranya dalam memberi nasihat-nasihat.

Sebagai seorang ayah *single parent* yang juga harus membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, (R) sudah terbiasa untuk selalu meluangkan waktu di tengah kesibukannya setiap hari hanya untuk mengobrol dan bersantai dengan anak saat sedang berada di rumah.

“*Anak saya dan saya sendiri memang sudah sangat dekat sejak dia kecil. Jadi waktu memutuskan untuk berpisah dengan ibunya, anak saya memilih tinggal bersama saya. Sudah terbiasa meluangkan waktu dengan dia walau kadang hanya sekedar mengobrol santai setiap harinya,*” kata (R) kepada peneliti saat melakukan wawancara tanggal 28 September 2022.

Menurut (R), biasanya ia akan mengajak anaknya untuk mengobrol dan bersantai saat malam hari atau sepulang sekolah. Sang anak juga tidak ragu dan malu apabila harus meminta bantuan kepada ayahnya apabila ia memiliki kesulitan tersendiri baik dalam masalah sekolah ataupun masalah lain yang

sedang dialaminya.

Pada observasi yang dilakukan peneliti kepada subjek (R) dan *significant other*, anak dari (R), terlihat bahwa ketika anak pulang dari sekolah (R) menemani sang anak untuk makan siang sembari mengajak sang anak untuk mengobrol santai di ruang keluarga.

Anak (R) terlihat akrab dan menceritakan perihal kegiatannya saat berada di sekolah kepada sang ayah. Tidak hanya itu sang anak juga menunjukkan piagam penghargaan yang ia peroleh kepada ayahnya. Obrolan yang terlihat siang hari itu saat peneliti melakukan observasi di rumah (R) menunjukkan adanya hubungan yang hangat antara (R) dan anaknya.

Tidak hanya mengobrol dan bersantai bersama, menurut penuturan (R), ia sering mengajak anaknya untuk berlibur ketika sang anak memiliki waktu libur panjang. Meskipun (R) jarang memiliki waktu libur yang panjang, tetapi ketika sang anak libur sekolah ia pasti akan langsung mengajak sang anak untuk berpergian bersama mengunjungi tempat wisata atau bahkan melakukan wisata religi bersama.

*“Anak saya itu adalah tipe anak yang tidak bisa hanya berdiam diri di rumah, makanya dia lebih sering mengikuti kegiatan di luar rumah. Jadi kalau pas dia libur lumayan lama biasanya saya selalu mengajak dia untuk pergi liburan kemana gitu, paling sering sih ikut ziarah wali soalnya dia juga lebih nyaman pergi mengunjungi berbagai tempat wisata religi begitu,”* penuturan (R) dalam wawancara tanggal 3 Oktober 2022.

(R) sendiri juga tidak memberi batasan kepada anaknya untuk melakukan aktivitas yang memang disukai oleh sang anak. Menurutnya anak berhak memilih apapun yang memang disukainya, tetapi tetap harus diawasi agar sang anak tidak melakukan hal-hal yang buruk diluar.

Anak dari (R) memiliki segudang prestasi yang membanggakan baik dalam bidang akademik dan non akademik di sekolahnya. Menanggapi hal tersebut (R) mengaku bangga dan membiarkan sang anak untuk memilih masa depannya sendiri, tetapi masih perlu dinasihati dan diarahkan agar nantinya anaknya tidak salah memilih jalan yang baik untuk masa depannya.

Subjek (R) mengatakan *“di sekolahnya itu sebenarnya anak saya termasuk siswa yang cukup berprestasi dan alhamdulillah tidak pernah membuat ulah yang aneh-aneh. Oleh sebab itu saya tidak pernah memaksa anak saya untuk bisa menjadi seperti apa nantinya, menurut saya lebih baik dia memilih jalannya sendiri, tetapi tetap dengan pengawasan dari saya sendiri.”* Wawancara bersama R pada tanggal 3 Oktober 2022.

(R) bercerita bahwa sang anak selama ini sering meminta pendapat kepadanya perihal rencana masa depan yang ingin dipilihnya. Terkadang sang anak terlihat ragu, ketika merasakan hal seperti itu (R) akan langsung memberikan masukan dan nasihat untuk memberikan keyakinan kepada sang anak agar tidak menjadi ragu lagi.

Anak (R) sendiri memiliki keinginan untuk bisa menjadi arsitek dan mengambil jurusan yang sejalan ketika nantinya sudah resmi lulus dari SMA. Melihat keinginan yang kuat dari dalam diri sang anak membuat (R) selalu

memberikan dukungan penuh kepadanya.

*“Kalau saya tanya cita-cita, dari dulu si tole selalu bilang ingin menjadi arsitek. Katanya pengen banget bisa membuat rumah impian dia sama bikin rumah untuk ayah ibunya. Buat saya sendiri apapun impiannya saya dukung, butuh saran dan nasihat ya saya berikan masukan.”* Kata (R) dalam wawancara tanggal 3 Oktober 2022 di kediaman (R).

Melalui observasi kedua yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Oktober 2022, terlihat bagaimana cara (R) ketika membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah. Meski usia (R) terpaut cukup jauh dengan sang anak dan tidak terlalu menguasai pelajaran-pelajaran sekolah lagi, tetapi terlihat (R) masih berusaha untuk membantu sang anak ketika mengalami kebingungan.

Tidak sampai disitu setelah selesai mengerjakan tugas sekolahnya, sang anak juga meminta pendapat dari (R) perihal lembar rencana karier yang diberikan pihak sekolah kepadanya. (R) dengan santai dan tegas memberikan gambaran dan nasihat kepada anaknya. Anak (R) juga tampak antusias dan serius melakukan diskusi kecil tersebut dengan ayahnya.

Dari diskusi kecil antara (R) dengan anaknya pada hari itu, terlihat dengan jelas bahwa (R) menerapkan pola asuh demokratis kepada sang anak. Menurut penjelasan dari (R), dirinya dengan anaknya sering sekali berdiskusi mengenai banyak hal. Bukan hanya tentang masalah sekolah dan masa depan, tetapi terkadang juga mendiskusikan hal-hal yang sedang menjadi topic hangat di media sosial.

Mulai dari masalah sosial sampai politik, biasanya menjadi hal yang menarik untuk menjadi bahan diskusi antara (R) dengan anaknya. Meskipun saat ini usia (R) memang sudah tidak muda lagi, tetapi (R) mengaku bahwa dirinya masih sangat update tentang perkembangan teknologi dan media sosial. Sang anak yang memang menjadi generasi muda juga sering sekali memberikan informasi-informasi terbaru kepada ayahnya. (R) merasa bahwa perbedaan usia antara dirinya dengan sang anak tidak menghalanginya untuk tetap menjadikan anaknya seperti teman diskusi setiap harinya.

*“Biasanya selain membahas aktivitas sehari-hari dan sekolah, si tole sering sekali mengajak saya berdiskusi tentang hal-hal random yang lagi jadi trend di media sosial. Bisa dibilang mulai isu agama, sosial, sampai bahkan politik bisa saya bahas dengan si tole,”* ungkap (R) dalam wawancara pada tanggal 5 Oktober 2022.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (R) tentang caranya mengasuh sang anak kepada peneliti, anak (R) yang juga menjadi *significant other* dalam penelitian ini juga memberikan penuturan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ayahnya.

Anak dari (R) mengatakan bahwa walaupun dirinya sempat merasa sedih karena mengetahui bahwa kedua orang tuanya memutuskan berpisah ketika usianya baru menginjak 7 tahun, tetapi saat itu dia berusaha untuk dapat menerimanya. Ia juga memutuskan untuk memilih tinggal bersama dengan ayahnya karena memang sedari kecil sudah sangat dekat dengan ayahnya.

*“Dulu kan ibu sama ayah pisah pas aku masih umur 7 tahun, awalnya bingung dan sedih kok ayah sama ibu gak tinggal satu rumah, tapi setelah dijelaskan ayah sama ibu dan nenek, pelan-pelan mulai bisa terima dan ngerti,”* ucap anak (R) ketika diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2022.

Ketika peneliti bertanya terkait bagaimana ia akhirnya memutuskan untuk tinggal bersama sang ayah, anak (R) mengatakan bahwa pilihannya dari awal sudah mantab karena memang kedekatannya dengan ayahnya jauh lebih besar daripada dengan sang ibu.

*“Waktu itu ditanya sama nenek aku mau ikut ayah atau ibu, tetapi aku merasa pengen ikut ayah aja bukan karena gak sayang sama ibu, tetapi aku merasa lebih nyaman dan dekat dengan ayah. Waktu ibu dan ayah masih bersama, ibu memang bekerja setiap hari dari pagi sampai malam jadi aku lebih sering ngobrol sama ayah dan kalau ada apa-apa juga ibu selalu bilang supaya aku ngomong ke ayah, jadi ya aku pikir aku pengen ikut ayah aja,”* ungkap anak (R) masih di hari wawancara yang sama yaitu 10 Oktober 2022.

Meskipun memilih untuk tinggal bersama dengan ayahnya, anak (R) setiap beberapa hari sekali juga selalu menghabiskan waktunya bersama dengan ibunya, karena tempat tinggal mereka tidak jauh dan dapat dengan mudah dijangkau oleh anak dari (R).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (R) pada wawancara sebelumnya, sang anak juga mengatakan bahwa selama ini ketika dirinya berada di rumah ayahnya selalu meluangkan waktu untuk sekedar bersantai

dan mengobrol berdua. Anak dari (R) juga mengatakan bahwa di hari libur ayahnya sering mengajaknya untuk berpergian mengunjungi tempat wisata atau ziarah wali.

Pada wawancara tanggal 10 Oktober 2022, anak (R) berkata *“ayah itu walau capek tapi setiap hari pasti selalu menyempatkan waktu untuk aku. Entah itu ngobrol atau makan bareng tapi setiap hari pasti ada waktu-waktu bersantai antara kami berdua dan itu juga yang membuat aku selalu menceritakan apapun kepada ayah.”*

*“Tidak jarang juga pas hari libur ayah selalu mengajak aku untuk keluar entah itu pergi ke tempat wisata atau bahkan ziarah ke makan para wali, karena sejujurnya mungkin karena aku sekolah di sekolah islam jadi aku lebih suka dan nyaman kalau wisatanya itu ke tempat para wali gitu,”* lanjut cerita anak (R) saat melakukan rangkaian wawancara dengan peneliti.

Melalui wawancara tersebut, anak dari (R) juga menceritakan bagaimana hangatnya sosok sang ayah kepada peneliti. Ia mengungkapkan bahwa ayahnya adalah sosok orang tua yang tidak hanya menyanyangi, tetapi juga sangat mengayomi dan selalu menghargai apapun pendapat atau keputusan yang dipilihnya.

*“Ayah itu menurut aku sendiri orang tua yang hangat, selama ini setiap aku punya pendapat atau keputusan yang aku ambil ayah selalu menghargai dan memberikan nasihat-nasihat buat aku. Walau aku tau kalau ayah capek dan harus tetap menjadi orang tua tunggal untukku di rumah, tapi ayah bisa dengan baik menjalani perannya itu dan aku bangga,”* ungkap anak dari (R)

dengan raut wajah sangat bangga kepada sang ayah.

Tidak berhenti sampai disitu, anak dari (R) juga menceritakan bagaimana sang ayah memberikan dukungan penuh kepadanya untuk bisa meraih cita-citanya di masa depan.

*“Dari kecil aku suka gambar, terus pas aku masuk MI aku lihat seorang arsitek yang merancang rumah disitu aku merasa bahwa aku ingin sekali menjadi arsitek. Pas MTS aku bilang ke ayah dan ibu kalau aku mau jadi arsitek, alhamdulillah mereka support apa yang memang menjadi impianku.”*

Kepada peneliti, anak dari (R) mengatakan *“ayah bilang apapun yang menjadi cita-citaku akan dia dukung yang terpenting aku harus berusaha dengan baik dan belajar yang rajin. Kalau aku butuh saran dan bantuan ayah menjadi orang pertama yang selalu membantu dan memberi pengarahan. Aku pikir kami memiliki hobi yang sama yaitu berdiskusi mengenai banyak hal.”*

Dari beberapa pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti untuk (R) sebagai subjek dan anaknya sebagai *significant other*, dapat terlihat bahwa (R) yang merupakan ayah *single parent* menerapkan pola asuh demokratis kepada sang anak. Tidak hanya dari wawancara saja, tetapi dari hasil observasi yang sudah dilakukan terlihat bahwa (R) dan sang anak juga sangat dekat satu sama lain.

Menurut pendapat Hurlock dan Heyes (2008), pola asuh dibagi menjadi tiga dan salah satu bentuknya adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis membebaskan anak untuk ikut memberi pendapat, dan

menentukan pilihan atau masa depannya sendiri, tetapi masih ada kontrol dari orang tua.

Orang tua tetap memberikan pengawasan kepada anak dengan cara yang terkondisi dan tidak terlalu mengekang. Pada pola asuh ini orang tua juga senantiasa memberi nasihat ataupun arahan kepada anak. Pola asuh ini berpusat pada orang tua dan anak artinya komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik atau berjalan dua arah.

Adapun ciri-ciri dari yang khas dari pola asuh ini sebagai berikut:

1. Pola asuh demokratis ada kerjasama yang terjalin baik antara orang tua dengan anak.
2. Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segala kelebihan dan potensi anak didukung dengan baik dan dikembangkan dengan baik oleh orang tua.
3. Orang tua selalu senantiasa meminta dan mendorong anak untuk mengatakan dan mendiskusikan secara terbuka apa yang menjadi keinginan sang anak, harapan anak dan semua hal yang dibutuhkan oleh anak.
4. Orang tua memiliki kontrol yang baik kepada anak, tetapi tidak baku dan tetap memperhatikan dan juga mempertimbangkan keputusan anak.
5. Karena adanya sifat demokratis dari orang tua, maka orang tua akan senantiasa memberi dukungan dan mengarahkan anak-anak mereka (Wibowo, 2013).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dan tepat di antara semua bentuk pola asuh. Pola asuh ini sangat mengedepankan komunikasi dua arah yang baik antara anak dan orang tua, jadi baik anak ataupun orang tua sama-sama memiliki andil dan peran dalam proses pengasuhan itu sendiri.

Membaca ciri-ciri diatas, dapat diketahui bahwa subjek (R) menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Subjek (R) selalu meluangkan waktunya untuk sekedar mengobrol dengan anaknya, hal seperti itu dilakukan agar komunikasi antara dirinya dengan anaknya dapat berjalan dengan baik.

Anak dari (R) juga memberikan respon yang positif dari apa yang dilakukan oleh (R) kepada dirinya. Oleh sebab itu sang anak juga tidak merasa takut atau canggung apabila ingin mengungkapkan keinginan dan pendapat pribadinya kepada sang ayah.

Dengan adanya komunikasi yang baik dan hubungan akrab yang hangat antara anak dengan orang tua, maka akan terciptanya rasa percaya satu sama lain antara (R) dengan sang anak. Kepercayaan dan komunikasi tersebut akhirnya menjadi suatu pondasi yang kuat untuk (R) dalam mengasuh anaknya.

Selain hal tersebut, cara (R) selalu memberi dukungan dan kebebasan kepada sang anak untuk menentukan jalannya sendiri membuat anaknya merasa bahwa dirinya dipercaya oleh ayahnya untuk mengatur kehidupannya sendiri tanpa adanya paksaan atau kekangan terhadap pilihannya.

Meskipun (R) memberikan kebebasan kepada anaknya untuk dapat menentukan pilihannya sendiri, tetapi (R) masih memberikan kontrol kepada anaknya dengan memberikan nasihat agar sang anak tidak salah jalan atau bahkan nantinya melakukan hal-hal buruk yang dapat membuat anaknya mengalami kegagalan di masa depan.

## **B. Faktor yang Memberikan Pengaruh Terhadap Pola Asuh Ayah Single Parent di Desa Talun Kabupaten Blitar**

Dalam proses mengasuh anak, setiap orang tua pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sifatnya bisa saja positif dan negatif. Tidak dapat dipungkiri faktor tersebut muncul dan pada akhirnya memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap sang anak.

Beberapa faktor-faktor yang muncul tersebut ada yang berasal dari lingkungan sekitar atau bahkan ada yang berasal dari dalam diri orang tua itu sendiri.

Sebenarnya tidak ada perbedaan yang cukup *significant*, dari faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara orang tua tunggal dan orang tua yang lengkap, hanya saja menjadi orang tua tunggal pasti memiliki tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan anak.

Apabila ibu sudah sangat terbiasa dengan tugas utamanya untuk mengasuh anak, berbeda dengan ayah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang ayah *single parent* pasti memiliki beberapa

tantangan dan kesulitan tersendiri dalam proses pengasuhan anak ketika sudah tidak lagi tinggal bersama dengan pasangan.

Oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah *single parent* terhadap anaknya juga lebih beragam dan kompleks sifatnya. Mulai dari faktor keterlibatan ayah secara langsung dalam proses pengasuhan sampai faktor usia dapat memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap pola asuh yang diterapkan ayah *single parent* kepada anaknya.

Menurut pendapat Tridhananto (2014), ada lima faktor utama yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain: usia, keterlibatan, pendidikan, pengalaman, dan faktor stress (Tridhananto, 2014).

Subjek (R) sendiri mengatakan bahwa terkadang memang ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pola asuh yang dilakukannya kepada sang anak. Namun, faktor yang paling mempengaruhinya adalah usia dan dan rasa stress.

Di usia 52 tahun, (R) mengaku fisiknya lebih mudah lelah dan membuat dirinya terkadang memilih untuk istirahat daripada menemani waktu bersantai sang anak di rumah. Oleh adanya faktor tersebut ia mengaku terkadang pengasuhan dan pengawasannya terhadap anaknya menjadi kurang berjalan dengan baik.

*“Ada waktu-waktu rasanya badan saya itu capek banget, mklum soalnya usia juga udah gak muda lagi, pas kaya gitu jadinya waktu untuk*

*menemani si tole sekedar bersantai, belajar, atau ngobrol jadinya harus terpending karena saya pakai buat istirahat,”* ungkap (R) dalam wawancara pada tanggal 12 Oktober 2022.

(R) mengatakan bahwa memang terkadang ia tetap memaksakan diri untuk menemani dan mengasuh anaknya walaupun badannya sedang lelah, tetapi justru kadang anaknya sendiri yang mengerti keadaannya sehingga menyuruhnya untuk beristirahat.

*“Si tole sebenarnya sangat mengerti tentang keadaan saya, pernah waktu itu saya pulang kerja memang malam terus saya lihat dia masih belajar, saya ada keinginan untuk menemani dia sampai dia selesai belajar, tapi si tole malah nyuruh saya untuk istirahat dan malam menyiapkan makan malam buat saya,”* tambah (R) ketika melakukan wawancara pada hari yang sama.

Anak dari (R) sendiri sebenarnya tidak masalah jika sang ayah tidak dapat selalu menyempatkan waktu untuknya setiap hari, karena ia mengetahui bahwa ayahnya juga harus membagi waktu antara mengasuh dirinya dan bekerja, tetapi ayahnya selalu berusaha untuk memberikan sedikit waktunya untuk menemani dan berdiskusi tentang suatu hal dalam satu hari.

*“Sebenarnya aku gak pernah meminta waktu khusus dari ayah untuk selalu menemani aku dalam satu hari, tapi ayah memang selalu menyempatkan waktunya untuk aku entah itu cuma beberapa menit menemani makan atau ngobrol itu pasti ada, walau aku tahu ayah juga pasti capek,”* cerita anak dari (R) kepada peneliti.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa faktor usia menjadi salah satu hal yang memberikan pengaruh secara tidak langsung subjek (R) dalam proses pengasuhan yang dilakukan kepada anaknya.

Selain usia salah satu faktor yang cukup memberikan pengaruh secara tidak langsung dari proses pengasuhan subjek (R) kepada anaknya adalah stres. Stres merupakan perasaan yang dapat dirasakan dan muncul dalam diri semua orang.

Menurut Tridhananto (2014), perasaan stress yang dialami oleh orang tua dapat memunculkan berbagai emosi negatif yang akhirnya mempengaruhi orang tua dalam proses pengasuhan kepada anak (Tridhananto, 2014). Perasaan stress sendiri dapat muncul karena beberapa hal. Bentuk dari stres juga beragam dirasakan oleh seseorang.

Mulai dari perasaan marah, gelisah, cemas, bahkan rasa takut yang berlebihan merupakan bentuk stress yang cukup umum dirasakan oleh seseorang. Perasaan stres tersebut biasanya dirasakan seseorang ketika dirinya merasa tertekan karena suatu hal atau bisa juga karena adanya perubahan hormon yang mempengaruhi emosi (Tridhananto, 2014).

Subjek (R) mengaku bahwa terkadang apabila ada masalah yang menyangkut pekerjaan itu bisa membuat dia merasa mudah marah dan sensitif apabila diajak mengobrol oleh orang lain. Jika perasaan seperti itu muncul (R) memilih untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan mengambil waktunya sendiri.

Apabila ia sudah stres, biasanya (R) akan melakukan kegiatan lainnya di luar rumah dan menghindari untuk bertemu dengan anaknya di rumah, ia merasa takut apabila emosinya masih belum reda hal tersebut justru akan menyakiti perasaan sang anak.

*“Ada waktu ketika saya lelah bekerja atau ada masalah di tempat kerja, emosi saya jadi ikut terkena dampaknya. Saya mudah marah dan lebih sensitif ketika berbicara dengan orang lain, saat itu pasti saya langsung memilih untuk sendiri daripada bertemu dengan orang lain termasuk keluarga dan anak,”* kata (R).

(R) juga mengatakan *“kalau sudah mengambil waktu sendiri, biasanya waktu saya untuk menemani si tole juga jadi berkurang, tapi mau bagaimana lagi jika sudah stres dan saya paksakan untuk tetap bersama si tole saya justru takut akan menyakiti dia.”*

Faktor stres yang dialami oleh (R) memang tidak terjadi setiap waktu, tetapi jika stres muncul faktor tersebut bisa langsung sangat memberikan pengaruh yang cukup *significant* terhadap proses pengasuhan yang dilakukan oleh (R) terhadap anaknya.

Setelah faktor usia dan stres, pengalaman juga menjadi faktor yang cukup memberikan pengaruh terhadap pola asuh (R) terhadap anaknya. Pengalaman disini dapat diartikan seseorang yang sebelum memiliki anak sudah terbiasa mengasuh anak lainnya (Tridhananto, 2014).

Menurut penuturan (R) sebagai seorang ayah *single parent*, sebelum menikah dirinya memang tergolong orang yang menyukai anak kecil. Ia

pernah diminta untuk membantu memberi pengawasan terhadap keponakannya. Walau tidak banyak dan sering, tetapi dari pengalam tersebut menjadi bekal untum (R) dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya ketika sudah menjadi *single parent*.

Pengalama mengasuh keponakannya tersebut, didapatkan (R) ketika dirinya berusia 20 tahun. Saat itu ada saudaranya yang memang sibuk bekerja dan anak dari saudaranya tersebut yang berusia 8 tahun sering ditiptan di rumah (R).

*“Saya masih ingat ketika berusia 20 tahun waktu itu, karena saya tidak kuliah dan memilih membatu orang tua berdagang di rumah, saya sering diminta saudara saya untuk mengawasi dan mengasuh anaknya yang saat itu umurnya baru 8 tahun. Mulai dari situ saya belajar sedikit untuk mengasuh anak sendiri tanpa adanya orang lain yang ikut membantu,”* kata (R) dalam wawancara tanggal 12 Oktober 2022.

Seperti kata pepatah bahwa pengalaman adalah guru terbaik dalam hidup. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (R), meski menjadi *single parent* karena adanya pengalaman mengasuh anak sebelumnya membuatnya tidak terlalu sulit untuk mengasuh anaknya sendiri di masa depan.

Berbeda dengan dua faktor sebelumnya, pengalaman menjadi faktor yang cukup memberikan pengaruh positif terhadap pola asuh (R) kepada sang anak. Pengaruh dari faktor pengalama tersebut membuat (R) terbiasa mengasuh anak secara mandiri tanpa didampingi oleh orang lain.

Hampir sama dengan pengalaman, faktor pendidikan rupanya juga memberikan pengaruh positif terhadap pengasuhan yang dilakukan oleh (R) kepada sang anak. Meskipun (R) hanya lulusan SMA dan tidak pernah mengenyam bangku kuliah, tetapi apa yang diajarkan oleh guru-gurunya saat di SMA dahulu juga sangat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan (R), termasuk dalam melakukan pengasuhan kepada anak.

Faktor Pendidikan mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih siap dalam upaya mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak (Tridhonanto, 2014).

Ia mengatakan bahwa dulu di beberapa pembelajaran, gurunya menjelaskan segala sesuatu yang juga berhubungan dengan pola asuh dari orang tua terhadap anak mereka. Meskipun apa yang dijelaskan mungkin tidak se-detail apa yang akan dipelajari di bangku perkuliahan, rupanya hal tersebut tetap sangat memberikan manfaat yang cukup untuk bekal (R) dalam memilih pola asuh tepat di masa depan.

*“Saya mungkin memang tidak kuliah, tetapi saat SMA dulu dalam beberapa mata pelajaran salah satunya Budi Pekerti, saya dijelaskan banyak hal positif salah satunya perihal pengasuhan anak dari orang tua mereka,”* cerita (R) kepada peneliti.

*“Apa yang sudah diajarkan alhamdulillah dapat saya terapkan di masa depan ketika pada akhirnya saya menikah dan memiliki keturunan. Saya sangat bersyukur akan hal itu,”* ungkap (R).

Dari cerita yang dikatakan oleh (R) dapat diketahui, pendidikan memang menjadi faktor positif yang mempengaruhi pengasuhan anak. Walaupun pendidikan (R) hanya sebatas lulusan SMA, tetapi dirinya membuktikan apa yang sudah diajarkan oleh guru dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari kelima faktor-faktor diatas, dalam proses pengasuhan subjek (R) kepada anaknya, diketahuin bahwa hanya ada empat faktor yang memberikan pengaruh baik itu positif dan negatif.

### **C. Kendala yang Dialami Ayah *Single Parent* dalam Mengasuh Anak di Desa Talun Kabupaten Blitar**

Dalam menjalani peranan sebagai single parent, seorang ayah mungkin dituntut untuk bisa menghadapi berbagai permasalahan dan kendala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya seorang pendamping.

Hari-hari yang dilalui oleh seorang *single parent* dengan mengasuh anak, tidak akan berjalan dengan mudah, mengingat seorang single parent harus mampu untuk berperan ganda sekaligus yaitu menjadi ibu dan ayah bagi anak mereka.

Menurut pendapat Kimmel dan Walsh (1997), beberapa kendala yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik itu wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung

tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit (Tridhananto, 2014).

Sejalan dengan pendapat dari Kimmel dan Walsh diatas, kendala yang sering dialami oleh subjek (R) dalam proses pengasuhan anak cukup kompleks. Karena harus membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, (R) sering kehilangan waktu untuk mengurus dirinya sendiri. Waktu yang digunakan (R) untuk bekerja dan mengasuh sang anak rata-rata 14 jam dalam satu hari, sisanya biasanya lebih digunakan oleh (R) untuk beribadah dan istirahat.

*“Sejujurnya memang cukup berat menjadi ayah tunggal untuk si tole, mungkin selama ini saya terlihat enjoy, tetapi terkadang saya juga merasa bahwa waktu saya untuk diri saya sendiri kurang atau bahkan tidak ada selain ibadah dan istirahat,”* Kata (R).

Selayaknya manusia biasa, (R) terkadang juga sangat membutuhkan waktu sendiri untuk bersantai melepaskan segala penat dari pekerjaan, tetapi karena statusnya sebagai seorang ayah tunggal membuatnya tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dan juga sebagai ibu yang harus bisa mengasuh serta memberikan pengawasan kepada anaknya.

(R) menambahkan “*sebenarnya saya jarang mengeluh soal hal seperti ini, paling saya Cuma cerita ke ibu saya pas saya capek kerja, tapi kadang hal-hal seperti ini pada akhirnya buat saya stres dan imbasnya kembali lagi ke anak saya yang mungkin jadi kurang saya perhatikan.*”

Namun, dibalik kurangnya waktu untuk dirinya sendiri, (R) mengaku tetap bisa menjalani segala aktivitasnya sehari-hari dengan enjoy. Bekerja dengan baik dan selalu berusaha untuk bisa mengasuh anaknya sampai nanti sudah waktunya ia melepaskan sang anak untuk menjalani kehidupannya secara mandiri di masa depan.

Selain kekurangan waktu untuk dirinya sendiri, kendala lain yang dihadapi oleh (R) yaitu perasaan khawatir karena tanggung jawab berat sebagai orang tua tunggal yang harus membesarkan dan mengasuh sang anak dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi orang tua tunggal itu berarti tanggung jawab dalam pengasuhan anak juga semakin berat dan tidak mudah untuk dilakukan.

Dalam proses pengasuhan anak, terkadang (R) merasa khawatir apabila dirinya gagal dalam mendidik anak satu-satunya. Kekhawatiran itu muncul ketika ia sedang cukup sibuk dengan pekerjaan atau hal lainnya sehingga membuat waktu (R) untuk mengasuh sang anak menjadi sangat berkurang. Kekhawatiran tersebut juga muncul dengan bentuk perasaan takut apabila sang anak yang setiap hari melakukan aktivitas di luar rumah melakukan hal-hal buruk yang tidak pernah diharapkan oleh (R).

Seperti diketahui sebelumnya, anak dari (R) merupakan anak yang memiliki banyak aktivitas di luar rumah. Ketika berada di luar rumah pengawasan tidak bisa selalu dilakukan oleh (R). Bahkan mungkin beberapa kali (R) yang dituntut untuk lembur menyelesaikan pekerjaannya terpaksa harus pulang larut sehingga tidak ada waktu untuk mengobrol dan mengasuh anaknya sendiri.

*“Tanggung jawab yang saya pegang itu kan gak ringan ya mbak, jadi orang tua tunggal benar-benar cukup melelahkan sebenarnya, apalagi usia tole ini kan sudah memasuki masa puber dan anak puber biasanya memiliki rasa keingin-tahuan yang tinggi terhadap sesuatu, kalau gak diawasi dengan baik saya khawatir dia salah jalan,”* cerita (R) kepada peneliti dalam wawancara tanggal 12 Oktober 2022.

*“Saya sering merasa khawatir dengan tanggung jawab besar sebagai seorang ayah tunggal apabila gagal dalam mengasuh dan mendidik anak saya, apalagi anak saya sendiri dulu yang milih untuk ikut saya, mulai dari situ saya merasa bahwa mau tidak mau saya harus bisa memikul tanggung jawab dan menyelesaikan berbagai masalah anak saya sendiri tanpa adanya pendamping.”*

Seperti pendapat dari Kimmel dan Walsh sebelumnya, bahwa tanggung jawab yang berat karena menanggung beban pengasuhan anak sendiri dapat dengan mudah menjadi kendala dalam proses pengasuhan secara tidak langsung. Apabila tanggung jawab yang diberikan terlalu besar, terkadang seorang ayah *single parent* akan merasa cukup terbebani sehingga stres

muncul dan akhirnya mengganggu proses pengasuhan yang sedang berlangsung.

Begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh (R), karena adanya tanggung jawab besar yang cukup menekan sehingga membuat dirinya sering merasa khawatir apabila gagal dalam memberikan pengasuhan terbaik kepada anaknya, sehingga pengawasan berkurang.

Selain dua kendala diatas, (R) juga mengalami kendala dalam membagi waktunya antara kesibukannya untuk bekerja dan mengasuh anaknya di rumah. Meskipun sebelumnya (R) mengatakan bahwa waktu bekerjanya fleksibel, tetapi terkadang apabila sudah banyak pekerjaan di tempat kerja hal tersebut mengharuskan (R) untuk merelakan waktunya di rumah dan diharuskan untuk lembur bekerja sampai larut malam.

Biasanya (R) akan sangat sibuk dengan pekerjaan apabila sudah mendekati pemilihan umum dan rapat tahunan dimulai. Kegiatan pemilihan umum daerah sampai nasional memang tidak dilakukan rutin setiap tahun, tetapi setiap tahun (R) mendapat tugas untuk mencari anggota baru untuk bergabung bersama partai politik tempat ia bekerja.

Rapat tahunan yang memang diselenggarakan dua kali dalam satu tahun juga cukup menguras energi dan waktunya. Menurut (R) untuk menyiapkan berbagai program kerja baru dan melaporkan hasil program kerja dalam satu periode sering mengharuskan (R) untuk bekerja lebih keras sehingga biasanya ia akan menghabiskan waktunya dalam satu hari di kantor.

*“Biasanya saya akan sangat sibuk kalau sudah mendekati pemilihan umum dan persiapan rapat tahunan. Kalau pemilu sih memang tidak setiap tahun diadakan, tapi saya tetap mendapat tugas untuk merekrut anggota baru setiap tahunnya, belum lagi kalau ada rapat tahunan itu lebih riweh dari hari-hari biasa,”* kata R.

Menurutnya apabila ia sudah disibukkan dengan masalah pekerjaan, dirinya sedikit kerepotan dalam membagi waktunya untuk menemani anaknya di rumah. Karena harus pergi pagi dan pulang malam, (R) sering sekali tidak memiliki waktu hanya untuk sekedar mengobrol dengan anaknya. Meskipun begitu, ia masih berusaha untuk tetap menjalin komunikasi dengan sang anak melalui sosial media dan menelepon anaknya ketika dirinya sedang disibukkan dengan pekerjaan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa beberapa kendala yang dihadapi oleh subjek (R) dapat diatasi dengan baik walaupun terkadang membuat proses pengasuhan menjadi terhambat. Pada awalnya subjek (R) merasa kesulitan dan membuat proses pengasuhan kepada anaknya menjadi terganggu, tetapi seiring berjalannya waktu subjek (R) mampu mencari solusi untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan masalah penelitian, berikut kesimpulan dari penelitian:

1. Peran seorang ayah dalam sebuah keluarga yaitu sebagai pemimpin yang bertanggung jawab membimbing anggota keluarganya, anak-anaknya dan juga berperan dalam mencari nafkah. Namun, karena berstatus sebagai *single parent* atau orangtua tunggal, maka peran tersebut ditambah lagi tanggung jawabnya sebagai seorang yang dapat mengurus pekerjaan rumah tangga yang biasanya harus dihadapi oleh seorang ibu rumah tangga. Dalam hal ini satu orang subjek dalam penelitian yaitu, (R) termasuk dalam seorang ayah yang menyandang status orang tua tunggal dapat menjalankan tugasnya dengan baik, (R) memiliki pekerjaan yang baik untuk dapat menafkahi sang anak yang masih berada di usia sekolah. Selain itu dalam kesibukan bekerja, (R) juga berusaha memberikan bimbingan serta perhatian mereka kepada anaknya dengan meluangkan waktunya setiap hari untuk mengobrol, berdiskusi, dan saat hari libur (R) sering mengajak anaknya untuk berlibur bersama. Dalam hal pola asuh, subjek (R) menerapkan bentuk pola asuh demokratis, sebagai orang tua (R) tidak mau terkesan mengekang anaknya dengan aturan yang ketat, (R) hanya memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap anak

mereka, seperti halnya dalam memerintahkan shalat dan belajar atau sekadar mengerjakan tugas sekolah. Subjek (R) juga selalu memberi dukungan terhadap apapun yang memang menjadi pilihan dari anaknya asalkan hal tersebut bersifat positif, ia berusaha memberikan nasihat dan masukan apabila anaknya meminta pendapat dari dirinya.

2. Terdapat antara lain lima faktor yang mempengaruhi pola asuh seperti disebutkan oleh Tridhananta. Namun, dalam penelitian ini subjek (R) sebagai seorang ayah *single parent* dalam proses pengasuhan hanya dipengaruhi oleh empat faktor saja. Keempat faktor tersebut antara lain: pendidikan, usia, pengalaman, dan stres. Dari keempat faktor yang mempengaruhi pola asuh subjek (R) kepada anaknya tersebut, dua faktor memiliki pengaruh yang bersifat positif dan dua faktor lainnya bersifat negatif.
3. Ayah *single parent* dalam mengasuh anak tentunya akan menghadapi beberapa permasalahan, terlepas sebab mereka mendapatkan status tersebut karena kehilangan pasangan hidup karena memutuskan untuk bercerai ataupun harus berpisah karena kematian. Menurut subjek (R) ada beberapa kendala atau kesulitan yang ia alami ketika melakukan pengasuhan kepada anak tunggalnya. Kendala atau kesulitan tersebut antara lain: kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak apabila subjek sedang disibukkan dengan banyaknya pekerjaan, kehilangan waktu untuk dirinya sendiri yang membuatnya akhirnya merasa stres sehingga mengganggu proses pengasuhan, dan yang terakhir perasaan

khawatir tidak bisa memberikan pengasuhan yang tepat kepada anaknya karena tanggung jawab berat sebagai orang tua tunggal.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi masyarakat yang di lingkungan sekitar ada warga yang berstatus *single parent* atau orang tua tunggal hendaknya kita memberikan dukungan penuh kepada mereka dalam hal bentuk perhatian dan motivasi.
2. Bagi individu lainnya yang memiliki status sebagai *single parent* memprioritaskan kehidupan keluarga dan anak merupakan hal yang baik untuk tumbuh kembang anak kelak, karena anak yang hanya memiliki salah satu orang tua memerlukan perhatian dan kasih sayang sama seperti anak-anak lainnya.
3. Bagi para akademisi yang ingin meneliti tentang kehidupan *single parent* selanjutnya, masih banyak lagi pembahasan-pembahasan yang menarik di dalamnya untuk di teliti jauh dan mendalam sehingga penelitiannya lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Himatul. (2017). Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. *Skripsi (Diterbitkan)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Astuti, Denny. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian. *Jurnal Komuniti*. 8(1): 19-34.
- Basa'ad, Tazkiyah. (2016). Membudayakan Pendidikan Al-Quran. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 6(2): 596.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Gustian, dkk. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7(1): 370-385.
- Gusti, dkk. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara yang *Single Father* Dengan *Single Mother* Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2(1): 59-67.
- Hartanti, Ema. (2017). Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. *Skripsi (Diterbitkan)*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga : Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, B Elizabeth. (1988). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih Bahasa Oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Layliyah, Zahrotul. (2013). Perjuangan Hidup *Single Parent*. *Jurnal Sosiologi Islam*. 3(1): 88-102.
- Lestari, dkk. (2020). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi*. 9(1): 1-14.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Minhaturohmah. (2018). Pola Komunikasi *Single Parent* Sebagai Konsekuensi Hilangnya Sosok Ibu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*. 1-10.
- Mustinda, Lusiana. (2020). Hadis Tentang 3 Amal yang Tidak Terputus Meskipun Sudah Wafat. <https://news.detik.com/berita/d-5161528/hadits-tentang-3-amal-yang-tidak-terputus-meskipun-sudah-wafat>. (Diakses 1 Februari 2020).
- Nur, Rezki. (2019). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas*

*Negeri Makasar*. 1-15.

- Prajipto, V. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rozana, dkk. (2018). *Smart Parenting* Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 4(1): 1-16.
- Sahu, Kiran. (2016). *Psychological Well-Being and Quality of Parenting Among Children of Single Parent Family*. *Indian Journal of Health and Wellbeing*. 7(5): 531-534.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja : Edisi Keenam*. Jakarta: Airlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suprihatin, Titin. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*. 145-160.
- Thoha, M Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiratri, Amorisa. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 13(1): 15-26.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Transkrip Wawancara 1

Tanggal Wawancara : 28 September 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Rudi

#### Identitas Subjek :

Nama : Bapak Rudi (R)

Umur : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Formal : SLTA

Pekerjaan : Swasta

#### Hasil Wawancara :

1. Sebelumnya saya bertanya seputar pola asuh ayah single parent, bolehkan saya tahu terlebih dahulu pekerjaan sehari-hari Bapak?

Jawab :

**Sehari-hari saya itu kerja sebagai anggota pendukung salah satu partai politik di Blitar Mbak.**

2. Dari pekerjaan tersebut apakah pendapatan yang anda terima sudah cukup Pak untuk membiayai kehidupan sehari-hari anak anda?

Jawab :

**Bagi saya sendiri pendapatan yang sudah didapatkan selama ini sangat cukup untuk kebutuhan sekolah anak saya sampai nanti kuliah, bahkan asuransi kesehatan ibu juga sudah saya siapkan.**

3. Saat pandemi ini kan banyak orang yang merasakan kesulitan ekonomi, untuk hal tersebut apakah juga anda rasakan dampaknya?

Jawab :

**Sejujurnya pas pandemi ini memang ada kebijakan pemotongan gaji untuk karyawan di tempat kerja saya, tetapi ya Alhamdulillah masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga.**

4. Kalau boleh tahu Bapak ini bekerja berapa jam dalam satu hari? Dan juga diberi jatah libur berapa hari dalam satu minggu?

Jawab :

**Saya itu kerjanya sebenarnya fleksibel ya mbak, karena sebagai anggota pendukung partai politik setiap hari saya hanya 7 jam kerja saja dan satu minggu diberikan jatah satu kali untuk libur tetapi waktunya tidak pasti.**

5. Disela kesibukan Bapak bekerja, apakah anda selalu meluangkan waktu untuk anak?

Jawab:

**Anak saya dan saya sendiri memang sudah sangat dekat sejak dia kecil. Jadi waktu memutuskan untuk berpisah dengan ibunya, anak saya memilih tinggal bersama saya. Sudah terbiasa meluangkan waktu dengan dia walau kadang hanya sekedar mengobrol santai setiap harinya.**

6. Apakah dengan mengobrol setiap hari, Bapak merasa menjadi semakin dekat dengan anak anda? Atau ada waktu khusus untuk anda mendekatkan diri dengan anak?

Jawab :

**Tidak ada sih kalau waktu khusus, ya menurut saya dengan berkomunikasi setiap hari terus aktif tanya ke anak bagaimana hari-harinya atau ada masalah atau tidak itu sudah sangat cukup mendekatkan diri saya dengan anak.**

## Lampiran 2

### Transkrip Wawancara 2

Tanggal Wawancara : 3 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Rudi

#### Identitas Subjek :

Nama : Bapak Rudi (R)

Umur : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Formal : SLTA

Pekerjaan : Swasta

#### Hasil Wawancara :

1. Melanjutkan wawancara kemarin, selain mengobrol setiap hari bagaimana cara Bapak untuk mengasuh anak dan mendekatkan diri dengan anak anda?

Jawab :

**Anak saya itu adalah tipe anak yang tidak bisa hanya berdiam diri di rumah, makanya dia lebih sering mengikuti kegiatan di luar rumah. Jadi kalau pas dia libur lumayan lama biasanya saya selalu mengajak dia untuk pergi liburan kemana gitu, paling sering sih ikut ziarah wali soalnya dia juga lebih nyaman pergi mengunjungi berbagai tempat wisata religi begitu.**

2. Anak Bapak sekarang sudah menginjak usia remaja, seperti yang kita ketahui bahwa anak remaja itu memiliki emosi dan kontrol diri yang masih labil. Bagaimana cara anda untuk mengatasi hal tersebut?

Jawab :

**Di sekolahnya itu sebenarnya anak saya termasuk siswa yang cukup berprestasi dan alhamdulillah tidak pernah membuat ulah yang aneh-aneh. Oleh sebab itu saya tidak pernah memaksa anak saya untuk bisa menjadi seperti apa nantinya, menurut saya lebih baik dia memilih jalannya sendiri, tetapi tetap dengan pengawasan dari saya**

**sendiri.**

3. Sejalan dengan pendapat Bapak sebelumnya, tadi anda mengatakan bahwa tidak pernah memaksa anak untuk memilih keinginannya sendiri. Apakah dengan itu Bapak mendukung penuh cita-cita anak anda nanti?

Jawab :

**Kalau saya tanya cita-cita, dari dulu si tole selalu bilang ingin menjadi arsitek. Katanya pengen banget bisa membuat rumah impian dia sama bikin rumah untuk ayah ibunya. Buat saya sendiri apapun impiannya saya dukung, butuh saran dan nasihat ya saya berikan masukan.**

4. Bagaimana cara anda mendukung cita-cita anak Bapak di masa depan?

Jawab :

**Saya beri dia masukan dan nasihat, terus selain itu biasanya kalau dia kesulitan dalam pembelajaran ya saya bantu dia untuk mengerjakan tugas-tugasnya.**

5. Apakah Bapak aktif melakukan komunikasi dengan guru di sekolah anak anda untuk menanyakan perkembangannya?

Jawab :

**Sebenarnya saya dari dulu bukan tipe yang selalu aktif di sekolah tole, paling hanya pas ada rapat wali murid atau rapat pengambilan raport baru saya tanyakan perkembangan anak saya di sekolah.**

6. Apakah anda termasuk tipe orang tua yang protektif kepada anak?

Jawab :

**Tidak, saya selalu percaya kepada anak saya, dan itu juga yang membuat anak saya selalu dekat dengan bercerita banyak hal dengan saya.**

### Lampiran 3

#### Transkrip Wawancara 3

Tanggal Wawancara : 5 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Rudi

#### Identitas Subjek :

Nama : Bapak Rudi (R)

Umur : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Formal : SLTA

Pekerjaan : Swasta

#### Hasil Wawancara :

1. Dari wawancara sebelumnya, anda sempat mengatakan bahwa senang mengobrol dan selalu meluangkan waktu untuk mengobrol dengan anak. Obrolan seperti apa yang anda dan anak sering lakukan?

Jawab :

**Biasanya selain membahas aktivitas sehari-hari dan sekolah, si tole sering sekali mengajak saya berdiskusi tentang hal-hal random yang lagi jadi trend di media sosial. Bisa dibidang mulai isu agama, sosial, sampai bahkan politik bisa saya bahas dengan si tole.**

2. Selama menjadi ayah tunggal untuk anak anda, bagaimana cara Bapak mendidik anak dalam perihal agama?

Jawab :

**Kalau untuk ibadah, saya selalu menekankan kepada anak saya agar tidak melupakan ibadahnya. Di rumah saya sering mengajaknya membaca Al-Quran bersama dan kalau hari Jumat saya biasanya ajak ke kajian.**

3. Bagaimana sikap Bapak apabila anak melakukan sebuah kesalahan?

Jawab :

**Saya adalah orang yang sebenarnya kalau ke anak itu gampang gak tega, tapi biasanya kalau dia buat salah ya saya tegur kemudian saya**

**nasihati baik-baik. Saya selalu tanya apa dia ada masalah sampai akhirnya melakukan kesalahan seperti itu.**

4. Apakah selama mengasuh anak anda, Bapak pernah memarahinya sehingga timbul rasa tegang antara Bapak dengan anak?

Jawab :

**Alhamdulillah sejauh ini belum pernah Mbak, saya dan anak tidak pernah marah sampai bersitegang.**

5. Apakah anak Bapak adalah tipe anak yang mandiri dan jarang melibatkan anda dalam aktivitas sehari-hari?

Jawab :

**Bisa dibilang begitu soalnya, anak saya bukan tipe yang suka merepotkan orang lain apalagi manja, mungkin karena anak cowok ya jadi merasa harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, kecuali kalau itu sudah berat sekali masalahnya.**

6. Apakah ada perbedaan ketika anda mengasuh anak saat masih kecil dan saat ini ketika sudah tumbuh menjadi dewasa?

Jawab :

**Kalau perbedaan itu pasti ada ya Mbak, tapi tidak terlalu banyak anak saya dari kecil pas mulai pisah rumah dengan ibunya sudah diajarkan untuk mandiri dan saya pelan-pelan juga menjelaskan apa yang terjadi antara saya dengan ibunya.**

7. Apakah dengan menjadi *single parent* sempat membuat anda merasa sulit dalam perihal mengasuh anak?

Jawab :

**Kalau untuk hal itu sih tidak Mbak, mungkin karena setelah menikah saya terbiasa juga membantu mantan istri saya untuk mengasuh tole jadi setelah berpisah tidak ada kesulitan dalam hal tersebut.**

## Lampiran 4

### Transkrip Wawancara 4

Tanggal Wawancara : 10 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Rudi

#### **Identitas *Significant Other* :**

Nama : Rafly (Anak dari Subjek R)

Umur : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Formal : MA

Pekerjaan : Pelajar

#### **Hasil Wawancara :**

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui ayah dan ibu berpisah?

Jawab :

**Dulu kan ibu sama ayah pisah pas aku masih umur 7 tahun, awalnya bingung dan sedih kok ayah sama ibu gak tinggal satu rumah, tapi setelah dijelaskan ayah sama ibu dan nenek, pelan-pelan mulai bisa terima dan ngerti.**

2. Setelah mengetahui kalau ibu dan ayah kamu pisah, pernah merasa takut enggak kalau kehilangan kasih sayang dari mereka berdua?

Jawab :

**Kalau takut pernah Mbak, pas aku lulus MI aku lihat anak-anak lain tinggal sama orang tua mereka, aku takut kalau ibu ayah pisah mereka sibuk akhirnya jadi lupa sama aku. Untungnya setelah berjalannya waktu ketakutanku hilang soalnya aku masih merasakah kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuaku.**

3. Kamu memutuskan untuk tinggal bersama ayah, apakah sebelumnya memang lebih dekat dengan ayah daripada ibu? Atau memang karena alasan lain kamu memutuskan hal itu?

Jawab :

**Waktu itu ditanya sama nenek aku mau ikut ayah atau ibu, tetapi aku**

merasa pengen ikut ayah aja bukan karena gak sayang sama ibu, tetapi aku merasa lebih nyaman dan dekat dengan ayah. Waktu ibu dan ayah masih bersama, ibu memang bekerja setiap hari dari pagi sampai malam jadi aku lebih sering ngobrol sama ayah dan kalau ada apa-apa juga ibu selalu bilang supaya aku ngomong ke ayah, jadi ya aku pikir aku pengen ikut ayah aja.

4. Ayah memberi waktu ke kamu apa tidak untuk bertemu dan menghabiskan waktu bersama ibu?

Jawab :

**Iya Mbak, biasanya aku atur waktu sendiri sih, tetapi kalau mau pergi ya harus izin ke ayah supaya beliau tidak merasa khawatir.**

5. Perlakuan ayah terhadap dirimu setiap hari seperti apa? Bisa tidak kamu ceritakan secara singkat aja ke Mbak?

Jawab :

**Ayah itu walau capek tapi setiap hari pasti selalu menyempatkan waktu untuk aku. Entah itu ngobrol atau makan bareng tapi setiap hari pasti ada waktu-waktu bersantai antara kami berdua dan itu juga yang membuat aku selalu menceritakan apapun kepada ayah.**

**Tidak jarang juga pas hari libur ayah selalu mengajak aku untuk keluar entah itu pergi ke tempat wisata atau bahkan ziarah ke makan para wali, karena sejujurnya mungkin karena aku sekolah di sekolah islam jadi aku lebih suka dan nyaman kalau wisatanya itu ke tempat para wali gitu.**

6. Pernah atau tidak kamu merasa kesal sama ayah karena sesuatu hal?

Jawab :

**Eggak pernah Mbak.**

7. Selama tinggal sama ayah, pernah tidak beliau marah ke kamu karena suatu hal yang salah kamu perbuat?

Jawab :

**Eggak pernah marah yang sampai marah sekali Mbak, paling hanya menegur dan memberi nasihat.**

8. Kamu cita-citanya jadi apa?

Jawab :

**Dari kecil aku suka gambar, terus pas aku masuk MI aku lihat seorang arsitek yang merancang rumah disitu aku merasa bahwa aku ingin sekali menjadi arsitek. Pas MTS aku bilang ke ayah dan ibu kalau aku mau jadi arsitek, alhamdulillah mereka support apa yang memang menjadi impianku.**

9. Ayah memberikan dukungan untuk kamu tidak untuk meraih impian kamu itu?

Jawab :

**Ayah bilang apapun yang menjadi cita-citaku akan dia dukung yang terpenting aku harus berusaha dengan baik dan belajar yang rajin. Kalau aku butuh saran dan bantuan ayah menjadi orang pertama yang selalu membantu dan memberi pengarahan. Aku pikir kami memiliki hobi yang sama yaitu berdiskusi mengenai banyak hal.**

10. Menurut kamu ayah itu sosok yang seperti apa?

Jawab :

**Ayah itu menurut aku sendiri orang tua yang hangat, selama ini setiap aku punya pendapat atau keputusan yang aku ambil ayah selalu menghargai dan memberikan nasihat-nasihat buat aku. Walau aku tau kalau ayah capek dan harus tetap menjadi orang tua tunggal untukku di rumah, tapi ayah bisa dengan baik menjalani perannya itu dan aku bangga.**

## Lampiran 5

### Transkrip Wawancara 5

Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2022

Tempat/Waktu : Rumah Bapak Rudi

#### Identitas Subjek :

Nama : Bapak Rudi (R)

Umur : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan Formal : SLTA

Pekerjaan : Swasta

#### Hasil Wawancara :

1. Menjadi seorang ayah *single parent* pasti tidak mudah. Harus mengasuh anak dan bekerja pasti menguras energi setiap harinya. Menurut Bapak hal-hal seperti apa yang mempengaruhi Anda dalam proses pengasuhan?

Jawab :

**Banyak ya Mbak, mungkin yang pertama itu usia. Ada waktu-waktu rasanya badan saya itu capek banget, maklum soalnya usia juga udah gak muda lagi, pas kaya gitu jadinya waktu untuk menemani si tole sekedar bersantai, belajar, atau ngobrol jadinya harus terpending karena saya pakai buat istirahat.**

2. Ketika sudah lelah apakah Bapak tetap menyempatkan waktu untuk mengasuh anak?

Jawab :

**Kalau itu selalu Mbak, tetapi si tole sebenarnya sangat mengerti tentang keadaan saya, pernah waktu itu saya pulang kerja memang malam terus saya lihat dia masih belajar, saya ada keinginan untuk menemani dia sampai dia selesai belajar, tapi si tole malah nyuruh saya untuk istirahat dan malam menyiapkan makan malam buat saya.**

3. Nah tadi Bapak bilang kan hal pertama yang cukup mempengaruhi proses pengasuhan adalah usia, lalu apakah masih ada hal lain yang mempengaruhinya?

Jawab :

**Ada waktu ketika saya lelah bekerja atau ada masalah di tempat kerja, emosi saya jadi ikut terkena dampaknya. Saya mudah marah dan lebih sensitif ketika berbicara dengan orang lain, saat itu pasti saya langsung memilih untuk sendiri daripada bertemu dengan orang lain termasuk keluarga dan anak.**

**Kalau sudah mengambil waktu sendiri, biasanya waktu saya untuk menemani si tole juga jadi berkurang, tapi mau bagaimana lagi jika sudah stres dan saya paksakan untuk tetap bersama si tole saya justru takut akan menyakiti dia.**

4. Sebelum memiliki anak, apakah dulu Bapak pernah memiliki pengalaman mengasuh anak kecil?

Jawab :

**Saya masih ingat ketika berusia 20 tahun waktu itu, karena saya tidak kuliah dan memilih membantu orang tua berdagang di rumah, saya sering diminta saudara saya untuk mengawasi dan mengasuh anaknya yang saat itu umurnya baru 8 tahun. Mulai dari situ saya belajar sedikit untuk mengasuh anak sendiri tanpa adanya orang lain yang ikut membantu.**

5. Apakah menurut Bapak sendiri dari pengalaman tersebut memberikan pengaruh terhadap proses pengasuhan anda terhadap anak saat ini?

Jawab :

**Cukup memberikan pengaruh positif sih Mbak, jadinya saya belajar juga dari pengalaman dulu dan sekarang ya akhirnya sudah terbiasa.**

6. Kemudian Pak, kita sering mendengar bahwa seseorang yang baik dalam mengasuh anak adalah mereka yang memiliki ilmu tentang pengasuhan dan menerapkannya dengan baik. Menurut Bapak apakah pendidikan dari Anda juga memberikan pengaruh?

Jawab :

**Saya sebenarnya bingung Mbak, gimana ya kalau dibilang orang yang pendidikannya tinggi yang pintar mengasuh anak, saya rasa tidak.**

**Saya mungkin memang tidak kuliah, tetapi saat SMA dulu dalam beberapa mata pelajaran salah satunya Budi Pekerti, saya dijelaskan banyak hal positif salah satunya perihal pengasuhan anak dari orang tua mereka.**

7. Apakah semua yang sudah diajarkan oleh guru dan pembelajaran dari sekolah dulu tentang pengasuhan anak, Anda terapkan saat ini?

Jawab :

**Apa yang sudah diajarkan alhamdulillah dapat saya terapkan di masa depan ketika pada akhirnya saya menikah dan memiliki keturunan. Saya sangat bersyukur akan hal itu.**

8. Untuk Bapak sendiri, apakah ada kendala yang cukup menyulitkan diri Anda sendiri selama mengasuh anak sebagai seorang *single parent*?

Jawab :

**Kalau soal kendala pasti ada Mbak. Sejujurnya memang cukup berat menjadi ayah tunggal untuk si tole, mungkin selama ini saya terlihat enjoy, tetapi terkadang saya juga merasa bahwa waktu saya untuk diri saya sendiri kurang atau bahkan tidak ada selain ibadah dan istirahat.**

**Saya jarang mengeluh soal hal seperti ini, paling saya Cuma cerita ke ibu saya pas saya capek kerja, tapi kadang hal-hal seperti ini pada akhirnya buat saya stres dan imbasnya kembali lagi ke anak saya yang mungkin jadi kurang saya perhatikan.**

9. Selain hal yang sudah Bapak sebutkan diatas, apakah ada kendala lain yang dirasakan dalam proses pengasuhan?

Jawab :

**Mungkin ini Mbak ketika saya sibuk di kantor, saya sering kesulitan membagi waktu.**

**Biasanya saya akan sangat sibuk kalau sudah mendekati pemilihan umum dan persiapan rapat tahunan. Kalau pemilu sih memang tidak setiap tahun diadakan, tapi saya tetap mendapat tugas untuk merekrut anggota baru setiap tahunnya, belum lagi kalau ada rapat tahunan itu lebih riweh dari hari-hari biasa.**

10. Apakah Bapak pernah merasa khawatir gagal mendidik dan mengasuh anak Anda sebagai seorang *single parent*?

Jawab :

**Saya sering merasa khawatir dengan tanggung jawab besar sebagai seorang ayah tunggal apabila gagal dalam mengasuh dan mendidik anak saya, apalagi anak saya sendiri dulu yang milih untuk ikut saya, mulai dari situ saya merasa bahwa mau tidak mau saya harus bisa memikul tanggung jawab dan menyelesaikan berbagai masalah anak saya sendiri tanpa adanya pendamping.**

## Lampiran 6

